

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

NO. 18 / NOV / 1992

BUDDHAYANA,
SEKTE ATAU
NON-SEKTE



ILMU PENGETAHUAN dan DHAMMA

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Penerbit
GMCBP

Pelindung
Perwakilan Sangha Agung Indonesia
Rayon VII

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab
Ketua GMCBP
Upa. Nyana Wangsa Hadibowo Tjandra

Pemimpin Redaksi
Edy Djoli

Wakil Pemimpin Redaksi
Salim

Sekretaris Redaksi
Enny S.
Juryana

Staf Redaksi
Edy Widjaja, Pitto M., Agusman,
Juliana Amin, Tan Swee Ban, Widjaja

Keuangan
Harman, Susanna

Sirkulasi
Amin Untaro, Suwito

Ilustrator & Lay Out
Agung Setiadi, David Sunarta,
Jucedo Purnama, Ferryanto

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen maupun dhamma yang sesuai dengan misi
MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS.

Redaksi berhak mengubah isi maupun tema. Naskah yang dibuat tidak selalu mencerminkan pendapat Redaksi.

Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai prangko secukupnya



DHARMA PRABHA

Alamat Redaksi
Cetitya Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Telp. (0274)88084
Yogyakarta 55121

Dari Redaksi

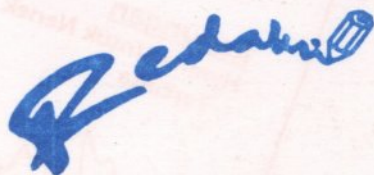
Jumpa lagi. Kali ini walau terbit terlambat dari jadwal seharusnya, Dharma Prabha mencoba tampil lebih menawan, dengan menyajikan beraneka berita dan dhamma.

Kami mencoba untuk semakin profesional dalam penerbitan Dharma Prabha dari perencanaan hingga sampai ke tangan anda. Kami juga menyadari bahwa hal ini memang tidak mudah, sebab sebagian besar personil dalam Dharma Prabha adalah mahasiswa dan pelajar.

Di edisi ini Dharma Prabha mencoba mengupas topik Buddhayana secara lengkap, mulai dari sejarahnya hingga berbagai pendapat mengenainya. Sebagai umat Buddhis, rasanya Buddhayana perlu kita kenal dan kita pahami, karena masih banyak yang tidak tahu apa itu Buddhayana, sebagai wadah atau sebagai apa bagi umat Buddhis. Ini akan terjawab dalam Sajian Utama DP kali ini. Konsep Ketuhanan yang menjadi ciri khas Buddhayana juga kami sajikan lewat makalah yang telah disampaikan Romo Aryananda pada acara Dharma Virya II yang diselenggarakan GMCBD. Sekilas acara Dharma Virya juga bisa anda baca dalam DP terbitan kali ini.

Berbagai berita baik dari Yogya maupun dari luar dan artikel lain dapat juga anda baca dalam Dharma Prabha kali ini, antara lain Ilmu Pengetahuan dan Dhamma, Segala Ajaran Berasal Dari Hati dan lain-lain.

Dharma prabha edisi 18 ini merupakan yang terakhir anda terima untuk tahun 1992 ini. Edisi mendatang akan terbit tahun 1993 dengan semangat dan berkat dukungan anda semua. Akhir kata kami dari redaksi mengucapkan Selamat membaca.



Dari Redaksi

1

Sajian Utama

Sejarah Buddhayana

3

Buddhayana

7

Buddhayana, Sekte atau

Non-Sekte

12

Wawancara

Bhante Nyana Kusalo

15

Opini

Dana di Hari Kathina

41

Dharma

Segala Ajaran Berasal dari

Hati

50

Ilmu Pengetahuan dan

Dhamma

53

Tahukah Anda
Gejala Stress di Usia
Produktif

48

Wawasan
Buddhisme, Tradisi dan
Konsep Ketuhanan

35

Renungan
Hymne Untuk Nenek
Tercinta

22

☆☆☆☆☆☆☆☆☆☆
Cerpen

Lenyapnya Kegelapan 26

Berita

Peresmian Purna Pugar

Vihara Bahtra Sasana 24

Dharma Virya II 32

GMCBP-Dieng Tour 43

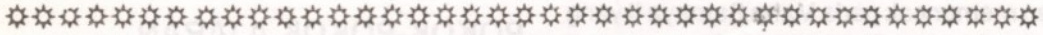
Lagu Buddhis 58

Puisi 59

Konsep Dasar Buddhis 18

Pelajaran Kecil 40

Renungan Pabbajja 46



SEJARAH BUDDHAYANA



Agama Buddha di dunia pada zaman sang Buddha masih hidup tidak mengenal adanya sekte-sekte ataupun berbagai macam aliran, yang ada hanyalah Buddha Dharma yang masih bulat dan utuh. Kemudian setelah berjalan ratusan tahun, kini agama Buddha memiliki beragam aliran. Ada baiknya kita tinjau bagaimana aliran-aliran itu timbul dan berkembang.

MASA SETELAH PARINIBBANA SANG BUDDHA SAMPAI ABAD KE XIX

Dari catatan-catatan kuno yang ditemukan dikatakan bahwa dalam satu abad setelah Parinibbana Sang Buddha, telah diadakan dua kali Maha Samaya (Sangiti). Maha Samaya I diadakan beberapa minggu setelah Parinibbana Sang Buddha untuk mencegah timbulnya penafsiran yang bermacam-macam terhadap ajaran yang Beliau berikan. Hal ini disebabkan karena segenap ajaran diteruskan secara oral sehingga penyimpangan dapat mudah terjadi. Sidang juga bertujuan untuk menghimpun catatan-catatan yang ada tentang ajaran-ajaran dan

peraturan-peraturan yang Beliau ucapkan dan buat selama lebih kurang empat puluh lima tahun. Sidang pertama di ketuai oleh Y.A. Maha Kasyappa dan dihadiri lebih kurang 500 bhikkhu termasuk Y.A Ananda. Catatan dari hasil sidang ditulis dalam daun lontar dan dikatakan mencapai tiga keranjang sehingga kitab suci Agama Buddha sering disebut Tiga Keranjang atau Tipitaka (Tri Pitaka). Di luar Maha Samaya terbukti masih ada golongan-golongan yang tidak menerima keputusan sidang, antara lain kaum Purana yang lebih condong kepada ucapan Sang Buddha pribadi menurut tafsiran mereka sendiri.

Pada perkembangan selanjutnya terjadi lagi perbedaan pendapat mengenai beberapa peraturan (Vinaya) kebhikkhuan dan memuncak pada Maha Samaya II yang dipimpin oleh Subbakami, bertempat di Vesali pada tahun 443 SM. Dalam rapat diputuskan untuk menghilangkan 10 peraturan tambahan (untuk bhikkhu) yang merupakan kegemaran Kaum Vajjia (kaum bhikkhu di Vesali), diantaranya adalah :

- a. membawa garam
- b. makan sampai pada waktu bayangan matahari dua jari
- c. melakukan upacara "Uposatha" diluar Sima (lingkungan vihara)
- d. mengumpulkan dana (makan) dua kali sehari
- e. minum susu setelah makan
- f. mempergunakan alas tidur dengan pinggiran yang terlipat.

Karena Kaum Vajjia tidak bersedia tunduk pada keputusan tersebut, mereka dikeluarkan dari Sangha.

Tidak puas dengan keputusan tersebut, golongan Vajjia segera mengadakan pertemuan sendiri dan diikuti oleh kurang lebih 10000 orang, dimana untuk pertama kalinya diikuti pula golongan awam. Golongan ini menamakan dirinya **MAHA SANGHIKA** atau **ACARYA VADA** (jalan dari para Guru), sedangkan golongan yang menyetujui dihapuskannya 10 peraturan tambahan menyebut dirinya **STHAVIRA VADA** (jalan dari para tua-tua). Selanjutnya aliran Sthavira Vada menjadi cikal bakal lahirnya aliran Hinayana dengan sekte-sektenya dan aliran Maha Sanghika menjadi cikal bakal lahirnya aliran Mahayana dan sekte-sektenya. Dari aliran Mahayana lahir aliran baru yang terkenal dengan nama **Tantrayana (Vajrayana)**.



POKOK-POKOK AJARAN HINAYANA, MAHAYANA, DAN TANTRAYANA

Theravada/Hinayana menitik beratkan pada Delapan Jalan Utama untuk mencapai tingkat Arahat dan mempelajari ajaran secara harfiah, apa yang tersurat dan hal-hal yang dapat diterima oleh pikiran secara aktual dan rasional sehingga disebut **The Doctrine of the Eyes**.

Mahayana lebih menitik beratkan pada pelaksanaan paramita untuk mencapai tingkat **Bodhisattva** sekaligus membebaskan makhluk hidup dari penderitaan. Mahayana mementingkan tumbuhnya intuisi dan itu disebut juga **The Doctrine of the Heart**.

Tantrayana menitik beratkan agar manusia membebaskan diri dari Dukkha melalui Maha Mudra dan Mantra. Tindakan raga, pikiran dan ucapan merupakan alat untuk mencapai pelepasan. Ajaran ini menyangkut soal-soal yang mendalam karenanya dinamakan juga **The Secret Doctrine**.

Memang titik berat ketiga aliran ini berbeda, tetapi semuanya memiliki inti ajaran yang sama, yaitu :

1. Empat Kesunyataan Mulia
2. Tilakkhāna (Hukum Tiga Corak Umum)
3. Karma dan Punarbhava
4. Paticcasamuppada (sebab akibat yang saling bergantung)
5. Hasta Arya Marga
6. Tujuan mencapai Nibbana
7. Mengakui Sang Buddha sebagai Guru manusia dan para dewa
8. Tri Kaya, dll.

KECENDRONGAN UNTUK KEMBALI BERSATU SEJAK AKHIR ABAD KE XIX

Setelah masing-masing aliran berkembang selama berabad-abad, timbul keinginan di dalam masyarakat Buddhis untuk bersatu kembali. Gejala yang nyata terlihat dimana umat Buddha memiliki lambang persatuan yang dapat diterima oleh aliran Theravada, Mahayana dan Tantrayana. Oleh karena itu H.S Olcott beserta panitia Sri Lanka yang diketuai oleh Y.A. Sumanggala Mahasthavira pada tahun 1885 menciptakan bendera Buddhis Internasional.

Gejala lain terlihat dengan ditandatanganinya **Dasar-dasar Kepercayaan Agama Buddha** (Fundamental Buddhist Beliefs) sebanyak XIV pasal, disusun oleh H.S Olcott pada tahun 1891 dan disetujui pemimpin-pemimpin Mahayana dan Theravada. Kemudian pada tahun 1943 mulai diterbitkan majalah Buddhis internasional **The Middle Way** yang tidak memandang sekte atau aliran. Majalah ini terbit di London, Inggris dan dipimpin oleh **Christmas Humphreys**. Penulisnya adalah tokoh-tokoh terkenal seperti: Alan Watts, Dr. Walpola Rahula (Theravada), Dr. D.T. Suzuki (Mahayana/Zen), Sang Dalai Lama (Tantrayana/Gelukpa) dll. Akhirnya pada tahun 1950 umat Buddha mempunyai wadah tunggal untuk menghimpun umat Buddhis yaitu **World Fellowship Of Buddhist (WFB)**. Kemudian tahun 1966, **World Sangha Council** juga dihadirkan untuk menyatukan pandangan sangha dari berbagai sekte dan aliran.



Puncak dari keinginan umat Buddha untuk bersatu terjadi pada tanggal 9 Maret 1974 dengan diadakannya **The Third Annual International Buddhist Seminar** di New York yang dihadiri oleh aliran Hinayana, Mahayana dan Tantrayana. Dalam seminar ini para peserta menginginkan *tidak adanya pengklasifikasian Ajaran Sang Buddha dalam bermacam-macam Yana* dan Dr. Buddhassa Kirtisinghe (direktur seminar) mengusulkan sebutan tunggal **EKAYANA** (kendaraan tunggal) atau **BUDDHAYANA** (kendaraan Buddha). Di sini terlihat jelas bahwa *umat Buddha tidak ingin terpecah-pecah dalam berbagai sekte dan aliran*. Sebagai perwujudannya di Negara Belanda, Singapore, dan Indonesia berdiri **Buddhayana**. Umat Buddha memandang bahwa semua ajaran Sang Buddha yang dijabarkan dalam aliran Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi seperti segmen-segmen dalam satu lingkaran utuh.

Buddhaya bukanlah penciptaan *yang* yang baru atau mencampuradukkan aliran-aliran yang ada tetapi mempelajari masing-masing aliran tersebut tanpa prasangka dan pertentangan karena mengerti keseluruhan ajaran merupakan kelengkapan Ajaran Sang Buddha. Hal ini akan memperluas cakrawala umat Buddha karena dapat memandang segala sesuatu dengan berbagai sudut pandang sehingga memiliki pengertian yang lebih baik. Ibarat tinjauan terhadap *manusia* dapat dari segi *lahiriah, psikologis, budaya, sosial* dll, walaupun tidak dapat disalahkan apabila mendalami dari satu sisi/segi saja.

Di Indonesia terlihat upaya **Sangha Agung Indonesia** untuk membina hal ini dengan adanya Sangha-Sangha yang terhimpun di dalamnya, yakni : Sangha Hinayana Sangha Agung Indonesia, Sangha Mahayana Sangha Agung Indonesia, Sangha Tantrayana Sangha Agung Indonesia, Sangha Wanita Sangha Agung Indonesia.

Selain Sangha, umat Buddha di Indonesia dengan semangat persatuan mendirikan **Persatuan Upasaka Upasika Indonesia (PUUI)** yang berdiri pada tahun 1954, yang kemudian menjadi **Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI)** pada tahun 1972. Untuk meningkatkan fungsinya, pada tahun 1976 MUABI diserasikan istilahnya menjadi **Majelis Upasaka Pandita Agama Buddha Indonesia**. Tahun 1979 MUABI diubah namanya menjadi **Majelis Buddhayana Indonesia (MBI)** sesuai kecenderungan perkembangan abad ke-XX ini. Dan untuk mempersatukan majelis-majelis yang ada di Indonesia telah ditetapkan berdirinya **Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI)** sehingga kerukunan antar sekte di Indonesia semakin baik.

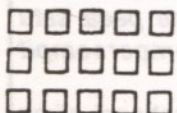
Akhir kata semoga umat Buddha di Indonesia senantiasa memperkuat persatuan dan kerukunan.

Ketika Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita ditanya oleh Y.A. Dalai Lama termasuk aliran manakah Beliau, jawaban Beliau hanyalah, "*Saya seorang pengabdian Sang Buddha*", tanpa hal-hal lain.

Mereka yang membayangkan ketidakbenaran sebagai Kebenaran, dan menganggap Kebenaran sebagai ketidakbenaran, mendasarkan dirinya pada pikiran keliru dan tak pernah dapat melihat Kesunyataan. (Dhammapada 11)

BUDDHAYANA

kutipan dari makalah Pabbaja IV
oleh Bhante Nyana Kusalo



Corak dan penampilan serta pengamalan ajaran Dharma di Tanah Air kita, tidak terlepas dari pengarahan serta asuhan dari Pembangkit agama ini setelah Era Kerajaan Majapahit, yaitu Y.A. Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita. Ini adalah kenyataan sejarah perkembangan Dharma di Tanah Air Nusantara Indonesia.

Tidak berbeda dengan Riwayat pencarian Dharma dari Sang Buddha sendiri, sebelum Beliau menemukan Hukum Kesunyataan, Petapa Sidharta banyak berguru kepada para Brahmana sampai pada akhirnya Sang Petapa mencarinya sendiri dengan bersemadhi di pinggir sungai Yamuna, di bawah Pohon Salpinia (Pohon Bodhi), yang berarti bahwa Sang Buddha memahami benar ajaran Hindu. Demikian pula Y.A. Mahathera atau Maha Sthavira, Maha Nayaka Sthavira (MNS) Ashin Jinarakkhita, Beliau telah menerima Upasampada kebhikkhuan dari Mahasi Sayadaw seorang tokoh Buddhis Theravada, tetapi juga menerima Upasampada dari Mahasthavira Ariyamula, tokoh Buddha Mahayana. Setelah Beliau menerima bekal dari para Pengasuh yang pakar dalam bidangnya, masih ada lagi Guru lain, yaitu *Pegalaman Beliau* yang hakiki seperti yang diungkap (disitir) kembali oleh Prof. Dr. M. A. Lathouwers.



Dari jalinan pengalaman Beliau yang begitu unik, lahirlah pengarahannya Beliau dalam pengamalan Dharma : *Buddha Dharma dengan kepribadian Nasional Indonesia; Buddha Dharma yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa — Sanghyang Adi Buddha*. Sebutan mana yang telah dikukuhkan oleh Negara dalam Penyempahan pengangkatan seorang untuk menjadi Pegawai Negeri dan ABRI, dengan P.P.No. 21, Tahun 1975.

Buddhayana bukanlah nama sekte atau Mazhab, tetapi wadah bersama bagi para Bhikkhu dan Umat Buddha Indonesia yang Beliau asuh.

**BUDDHAYANA = TRITUNGGA-
YANA = BUDDHADHARMA-YANA**



Buddhayana adalah suatu wadah bagi umat Buddha yang berpandangan bahwa *Buddhadharma itu satu*, oleh karena itu Buddhayana juga merupakan wadah bagi mereka yang berhasrat untuk mempelajari ajaran Sang Buddha secara utuh dan meyeluruh meliputi ketiga-tiganya: Hinayana (Theravada), Mahayana dan Tantrayana. Dengan demikian, maka menjadi jelaslah bahwa *Buddhayana itu bukan sekte*. Buddhayana ingin menyajikan *Kebenaran yang nyata dan Kenyataan yang benar tentang Buddhadharma*, yang antara lain sebagai berikut:

1. Buddhadharma meliputi ketiga-tiga Yana, Hinayana (Theravada), Mahayana dan Tantrayana yang komplementer, ketiganya saling melengkapi, ketiganya adalah Tritunggal.
2. Umat berhak memperoleh kesempatan untuk memperluas wawasannya tentang Buddhadharma. *Fanatisme pada satu sekte hanya akan mempersempit wawasan diri*.
3. Harus dibedakan, sekte sebagai aliran ajaran dan sekte sebagai organisasi.
 - a. Sekte-sekte sebagai aliran ajaran bergerak di dalam satu lingkaran dan bersama-sama menuju pada satu titik pusat. Jadi memiliki kecenderungan untuk menyatu.



- b. Sekte-sekte sebagai Organisasi bergerak di dalam lingkarannya sendiri-sendiri, kalau mendekat berbenturan, menjauh tak mau saling kenal.
- c. Di dalam Buddhayana yang memperlakukan ketiga sekte (Yana) sebagai aliran ajaran, kepada umatnya justru dianjurkan untuk banyak mempelajari semuanya, baik ajarannya maupun tata upacaranya. Umat juga diberi kebebasan memilih untuk diri mereka sendiri ajaran mana yang mereka rasakan paling sesuai.

d. Pada organisasi sekte, umatnya tidak dibenarkan mempelajari ajaran sekte yang lain kecuali ajaran sektenya sendiri. Perlahan namun pasti hal ini akan membentuk mentalitas umat yang menjurus kepada *phobia* terhadap segala sesuatu yang *berbau* sekte lainnya. Sungguh ironis, *umat Buddha membenci Buddhadharma*.

HINAYANA, MAHAYANA, TANTRAYANA.

Buddhadharma terdiri atas dua penggolongan besar, Hinayana dan Mahayana. Dari Mazhab Hinayana, hanya sekte Theravada yang masih berkelangsungan. Tantrayana (Vajrayana) sebenarnya termasuk Mazhab Mahayana. Pada perkembangannya kemudian, Buddhadharma lebih dikenal sebagai terdiri dari *tiga sekte* (Triyana), yaitu Hinayana (Theravada), Mahayana dan Tantrayana.

Hubungan antara ketiganya bersifat *komplementer*, yang satu membutuhkan yang lain. Ketiga yana itu adalah tahapan-tahapan dari Buddhadharma. Kalau Buddhadharma diandaikan *sebuah bangunan gedung*, maka Hinayana adalah *pondasinya*, Mahayana adalah *dindingnya* dan Tantrayana adalah *atapnya*. Tanpa pondasi yang kuat bangunan akan ambruk.

Hanya pondasi saja yang ada, maka orang akan mengatakan bahwa pembangunan sedang dimulai tapi tidak tahu bangunan apa yang akan didirikan. Apabila tembok sudah berdiri, orang akan tahu itu bangunan gedung yang belum jadi, dan belum dapat difungsikan. Setelah atap dipasang barulah bisa disebut sebuah bangunan gedung. Namun bisakah atap dibangun tanpa lebih dahulu memasang pondasi dan dindingnya telah tegak berdiri? Kalau ada umat Tantrayana yang melecehkan ajaran Hinayana dan Mahayana, maka ia bagai *katak dalam tempurung*. Bagaimana bisa bersamadhi dengan baik apabila tanpa penguasaan **Samathanya** Hinayana dan tanpa **Catur Paramita Bhavananya** Mahayana?

Ajaran Hinayana, Mahayana dan Tantrayana adalah satu kesatuan ajaran yang utuh dan bulat. Persatuan ketiga ajaran itu dinamakan **Buddhadharma**. Dengan demikian keberadaan Buddhayana dengan *Doktrin Persatuan dan Kesatuan*-nya adalah tepat sekali; Persatuan Triyana menjadi **Tritunggalyana** yang tidak lain adalah **Buddha(dharma)yana**, di dalam wadah kesatuan Buddhayana. Menjadi jelaslah kini, apabila di dalam perkembangan Agama Buddha, kita berkewajiban *untuk selalu mengutamakan dan menumbuhkan kembangkan semangat persatuan dan kesatuan dalam kebersamaan*.

Orang yang meskipun sedikit membaca kitab suci, tapi berbuat sesuai Ajaran, menyingkirkan nafsu, kebencian dan kebodohan, memiliki Pengetahuan benar, batin yang bebas, dan tidak terikat pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang; akan beroleh manfaat Kehidupan Suci. (Dhammapada 20)

PENJELASAN SINGKAT TENTANG BUDDHAYANA DAN HAL-HAL LAIN YANG TERKAIT

dikeluarkan oleh SEKRETARIAT SANGHA AGUNG INDONESIA



BUDDHAYANA

- * Artinya *Kendaraan Buddha*, disebut juga **EKAYANA** atau *Kendaraan Tunggal*.
- * Merupakan satu *kecenderungan* yang terjadi di seluruh dunia (terutama di Eropa, Amerika dan di kalangan Intelektual muda Buddhis Asia) pada masa kini dimana umat Buddha sudah bosan dengan perpecahan/ penggolongan-penggolongan sekte dan ingin kembali pada jiwa dan semangat/ nafas asli ajaran Sakyamuni Buddha. Karena mementingkan inti ajaran dan bukan penampilan lahiriah, dengan demikian Buddhayana bukanlah *mazhab* atau *sekte*.
- * Semua *mazhab* atau *yana/jalan* bertujuan untuk meningkatkan kemajuan batin kita, sehingga pada akhirnya kita dapat mencapai tingkat kesucian (sebagai *Arahat, Bodhisattva*, atau *Buddha*).

SANGHA AGUNG INDONESIA (SAGIN)

- * Wadah dari persaudaraan Sangha, di mana di dalamnya terdapat bhikkhu-bhikkhu yang mengikuti tradisi dari mazhab Hinayana, mazhab Mahayana dan mazhab Tantrayana/Vajrayana.

- * Bhikkhu-bhikkhu tersebut dapat bersatu dalam satu wadah karena *mempunyai pandangan yang luas dan saling harga menghargai serta bertaqwa kepada Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa*.
- * Nama Sangha Agung Indonesia tersebut diberikan oleh Dirjen Bimas Hindu & Buddha pada tahun 1974.

MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA (MBI)

- * Pembantu utama Sangha Agung Indonesia.
- * Wadah dari Umat Buddhayana : Pandita, Upasaka-Upasika, Umat Trisarana.
- * Membina umat Buddha sesuai dengan pandangan Buddhayana yang *tidak pernah memaksa umatnya untuk mengikatkan diri* pada hanya salah satu mazhab/sekte.
- * Mengarahkan umat Buddha, agar menjadi umat yang hidup sesuai Dharma dan Vinaya, tetapi berkepribadian Indonesia.

- * Organisasi umat Buddha pelopor di Indonesia, karena merupakan kelanjutan dari PUUI (Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia) dan MUABI (Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia/Majelis Upasaka Pandita Agama Buddha Indonesia) yang sudah didirikan tahun 1950-an.
- * Saat ini MBI Tk.I, MBI Tk.II, dan MBI Tk.III sudah tersebar diseluruh Indonesia.

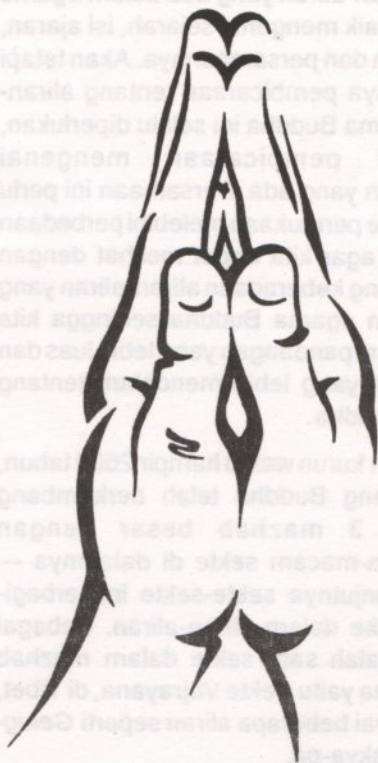
VIHARA-VIHARA BUDDHAYANA

- * Vihara-vihara Buddhayana di Indonesia terdiri atas vihara-vihara yang dibangun sebelum tahun 1956 (arsitektur bangunan ada yang bercorak etnis Cina) dan vihara-vihara yang dibangun sesudah tahun 1956 (arsitektur bangunan mulai berkepribadian Indonesia). Dalam vihara-vihara Buddhayana dapat dipelajari dan diadakan puja-bhakti dari tradisi/mazhab Hinayana, Mahayana dan Tantrayana/Vajrayana.
- * Ciri Vihara Buddhayana adalah adanya altar pemujaan untuk Sanghyang Adi Buddha, Buddha, dan Bodhisattva/ Arahat/Dewa/Guru Suci (kadang-kadang ada, kadang-kadang tidak ada).

UMAT BUDDHAYANA

- * Kumpulan umat Buddha yang menghendaki adanya persatuan umat Buddha dan tidak ingin dikotak-kotakkan dalam mazhab/sekte tertentu karena mempunyai pandangan, bahwa baik ajaran dari mazhab Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana merupakan bagian/segmen dari satu lingkaran yang utuh (Buddha Dharma). Umat Buddhayana yakin akan adanya Tuhan dengan sebutan Sanghyang Adi Buddha.

- * Seorang umat Buddhayana adalah seorang yang mempunyai pandangan yang luas, tidak sekte-sentris, menghargai dan mempelajari ajaran dari tiga mazhab atau tradisi Buddhis tersebut tanpa prasangka buruk terhadap salah satu mazhab, karena mengerti, bahwa Inti/Landasan ajarannya sama. Seorang Buddhayana sujud dan memuja pada Bodhisattva.



“Orang yang tidak belajar akan menjadi tua seperti sapi jantan. Dagingnya bertambah, tetapi kebijaksanaannya tak berkembang.

(Dhammapada 152)

BUDDHAYANA, SEKTE ATAU NON-SEKTE

Telah begitu banyak tulisan dibuat dan ceramah disampaikan tentang aliran-aliran yang ada dalam agama Buddha, baik mengenai sejarah, isi ajaran, perbedaan dan persamaannya. Akan tetapi kelihatannya pembicaraan tentang aliran-aliran agama Buddha ini selalu diperlukan, terutama pembicaraan mengenai persamaan yang ada. Persamaan ini perlu diangkat ke permukaan melebihi perbedaan yang ada agar kita dapat melihat dengan jelas tentang keberadaan aliran-aliran yang ada dalam agama Buddha sehingga kita mempunyai pandangan yang lebih luas dan pengertian yang lebih mendalam tentang agama Buddha.

Dalam kurun waktu hampir 2600 tahun, ajaran Sang Buddha telah berkembang menjadi 3 mazhab besar dengan bermacam-macam sekte di dalamnya — yang selanjutnya sekte-sekte ini terbagi-bagi lagi ke dalam aliran-aliran. Sebagai contoh, salah satu sekte dalam mazhab Tantrayana yaitu Sekte Vajrayana, di Tibet, mempunyai beberapa aliran seperti *Gelug-pa* dan *Sakya-pa*.

Timbulnya bermacam-macam aliran dalam agama Buddha dapat dikatakan merupakan akibat dari sifat ajaran Sang Buddha sendiri. Pertama, *ajaran Buddha yang tidak dogmatis memberikan kebebasan kepada tiap individu untuk*

menafsirkannya sesuai dengan pemahamannya. Tingkat pemahaman yang berbeda-beda melahirkan sikap dan tindakan yang berbeda-beda pula.

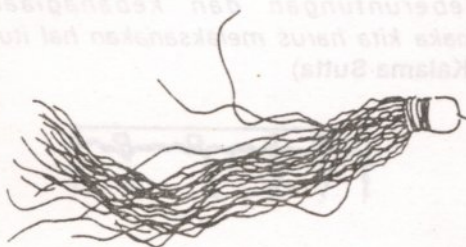
Hal yang kedua adalah *sifat pribadi pengikut Buddha yang turut melahirkan beragam aliran.* Tiap orang, karena sifatnya, akan lebih menekankan salah satu segi dari ajaran Sang Buddha dalam pelaksanaannya daripada segi-segi lainnya. Perbedaan penekanan ini penting bagi pengikut ajaran supaya ajaran yang disampaikan dapat lebih bermanfaat bagi setiap pengikutnya. Karena sifat orang berbeda-beda, maka penekanan pelaksanaan ajaran Buddha menjadi berbeda pula.

Kondisi alam dan budaya setempat yang disinggahi para penyebar ajaran Buddha adalah hal ketiga yang menimbulkan beragam aliran agama Buddha. Muncullah berbagai tata upacara dengan alat-alatnya yang bermacam-macam bentuk.

Dengan demikian jelaslah bahwa perbedaan yang ada pada aliran-aliran dalam agama Buddha *hanyalah perbedaan luar saja.* Mungkin satu aliran akan terlihat sangat berlawanan dengan aliran lain saat kita mengenal aliran-aliran tersebut pertama kali, tetapi apabila diperhatikan secara sungguh-sungguh maka akan terlihat bahwa dasar dari semua aliran adalah sama, yaitu ajaran Buddha tentang *Pembebasan, Tiga Corak Umum, Empat Kesunyataan Mulia.* Yang berbeda dari aliran-aliran tersebut hanyalah *pernik-perniknya* yang berupa bahasa yang berbeda, baju yang berbeda (bagi anggota Sangha), tata upacara yang berbeda.

Dari beragam aliran yang ada ini, seharusnya kita mengakui dan mengagumi kehebatan Sang Buddha dalam menyampaikan ajaranNya sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia dengan segala sifatnya sebagai pedoman hidupnya. Kita seharusnya menghargai kebebasan tiap individu untuk memilih aliran yang paling sesuai bagi dirinya untuk membawanya ke Pembebasan.

Ketidaksenangan terhadap aliran-aliran agama Buddha yang kurang sesuai dengan kepribadian kita dapatlah disebut sebagai ketidaksenangan terhadap apa yang telah diajarkan oleh Sang Buddha sendiri. Bukankah aliran-aliran tersebut adalah ekspresi pemahaman manusia yang telah berjalan berabad-abad terhadap ajaran Sang Buddha? Kita belumlah cukup bijaksana untuk menetapkan hanya inilah ekspresi yang benar dari Ajaran Buddha dan yang lainnya salah dan buruk.



Raja Asoka yang bijaksana sudah mengingatkan kita ratusan tahun yang lalu akan kecenderungan sifat manusia yang tidak bijaksana ini. Biarpun kata-katanya memakai kata *agama*, tetapi pada hakekatnya dapat ditujukan kepada semua penolakan manusia terhadap hal yang berbeda dari yang dialaminya, termasuk dalam hal ini tentang aliran-aliran agama Buddha. Ada baiknya kita baca kembali prasasti Asoka ini :

"Bilamana kita menghormati agama kita sendiri, janganlah kita mencemooh dan menghina agama-agama lainnya. Seharusnya kita menghargai pula agama-agama lainnya itu. Dengan berbuat demikian, agama kita akan menjadi berkembang dan sekaligus kita telah membantu perkembangan agama lain. Bila berbuat sebaliknya berarti kita menggali liang kubur bagi agama kita sendiri, di samping kita telah membuat celaka agama lain. Barang siapa yang menghormati agamanya sendiri, tetapi menghina agama orang lain dan dengan pikiran bahwa dengan membuat hal yang demikian itu, ia merasa telah melakukan hal-hal yang baik bagi agamanya sendiri, sebenarnya ia telah memberikan pukulan serius kepada agamanya sendiri..." (Ashoka's Rock Edict No. XII)



Penghargaan kita yang sama terhadap aliran-aliran agama Buddha akan mendorong kita mempelajari agama Buddha dari berbagai sudut dan ini akan lebih memberikan pemahaman akan ajaran Buddha. Apakah kemudian pemahaman ini perlu diwujudkan dalam suatu bentuk baru yang memadukan unsur-unsur segala aliran atau hanya meningkatkan perhatian lebih dalam pelaksanaan suatu aliran tertentu yang lebih sesuai dengan sifat kita, kiranya hal ini tidak perlu dipertentangkan. Hal ini akan terjawab dengan berlalunya waktu.

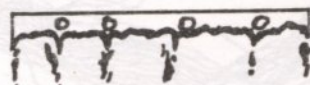
Seperti yang telah terjadi selama hampir 2600 tahun ini, interaksi ajaran Buddha dengan kebudayaan setempat telah melahirkan agama Buddha sekarang dengan aliran-alirannya. Kemudian, dengan masih gencarnya interaksi-interaksi antar budaya terjadi di seluruh dunia, aliran-aliran agama Buddha ini bertemu lagi di mana-mana dan mungkin berinteraksi lagi. Dari sinilah timbul gerakan-gerakan ke arah persatuan, dalam arti ingin meletakkan semua aliran di tempat yang sama tinggi dengan menjunjung dasar-dasar Buddhisme yang terkandung di dalamnya. Ini adalah perkembangan yang tidak dapat kita tolak.

Kemudian apakah kita ingin menyebut gerakan untuk mempelajari dan menghargai semua aliran secara seimbang dan sejajar ini sebagai *Ekayana*, *Tri-tunggal-yana*, atau *Buddhayana*, itu semua hanyalah penamaan saja. Yang jelas, semangat untuk meletakkan semua aliran sejajar dalam menemukan kebenaran pantas didukung mengingat apa yang telah Sang Buddha ajarkan sendiri kepada suku Kalama tentang *Ehipassiko*.

"Jangan berbuat sesuatu berdasarkan

kesimpulan yang diperoleh karena mendengar hal itu berulang kali; atau karena tradisi; karena desas-desus; karena tertulis dalam kitab/buku; karena kebenaran itu sulit dibantah; karena dugaan; karena alasan yang kedengarannya bagus; karena terpengaruh oleh dugaan yang dipertimbangkan; karena kemungkinan lain yang tampaknya benar; karena anggapan bahwa yang mengatakan adalah guru kita.

Saudara-saudara suku Kalama, bila anda mengetahui : Ini buruk; ini salah, ini dicela para bijaksana setelah diperiksa dan diamati, ini akan membuat kita ke arah bahagia dan penderitaan, janganlah melakukan hal itu. Jika kita mengetahui kalau hal tersebut baik, tidak tercela dan dipuji oleh orang bijaksana serta membawa keberuntungan dan kebahagiaan, maka kita harus melaksanakan hal itu."
(Kalama Sutta)



TELAH BERTUNANGAN

HARTONO, SH

dan

VIVI ALAM BUDIARTI UTOMO

**Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
& Dharma Prabha**



BHANTE NYANA KUSALO



T : Dapatkah Bhante menjelaskan makna Buddhayana?

J : Kata Buddhayana dapat dibagi menjadi 2 kata, *Buddha* dan *yana*. Buddha berarti makhluk yang telah mencapai kesadaran agung sedang Yana berarti kendaraan atau alat. Jadi Buddhayana berarti kendaraan atau alat untuk mencapai kebuddhaan. Juga bisa diartikan jalan kebuddhaan.

T : Kapan muncul istilah tersebut Bhante?

J : Istilah Buddhayana hanya ada di Indonesia, yang muncul pada tahun 1979.

T : Bisa Bhante ceritakan sejarah terbentuknya Buddhayana?

J : Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus kembali pada masa awal perkembangan Buddha Dharma di bumi pertiwi ini. Pada tahun lima puluhan

muncul seorang *anagarika* bernama The Boan An yang mempelopori kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Beliau adalah murid dari Sanghanata Pen Ching, seorang Bhikshu Mahayana yang Dutangga (menjalankan latihan keras) dan merupakan Bhikshu pertama yang datang ke Indonesia. Atas saran beliau, Anagarika The Boan An berangkat ke Birma untuk berlatih meditasi yang langsung di bawah bimbingan Mahasi Sayadaw. Akhirnya beliau ditabhiskan menjadi bhikkhu, dan diberi nama Ashin Jinarakkhita.

Sekembali dari Birma, beliau aktif menyebarkan Buddha Dharma di Indonesia, dan terbentuklah *Sangha Suci Indonesia* — suatu wadah untuk

menyatukan anggota sangha di Indonesia pada waktu itu — yang kemudian berganti nama menjadi *Maha Sangha Indonesia*, dan akhirnya menjadi **Sangha Agung Indonesia** pada tahun 1974. Pada tahun 1979 presiden Soeharto mengundang para tokoh Buddhis baik dari Indonesia maupun dari luar negeri. Pada saat itu dipertanyakan oleh beliau mengenai konsep Ketuhanan dalam agama Buddha. Oleh bhikkhu dari luar negeri dikatakan *"In Buddhism there is no god!"* Hal ini kemudian dijelaskan oleh bhikkhu dari Indonesia bahwa istilah Tuhan dalam agama Buddha ada namun tidak dipersonifikasikan seperti dalam agama lain. Jawaban itu kurang memuaskan presiden, karena kekaburan istilah Tuhan tersebut.

Tuhan dalam agama Buddha ada namun tidak dipersonifikasikan seperti dalam agama lain...

Kemudian muncul Bhante Ashin Jinarakkhita mengemukakan pendapatnya bahwa ada konsep Ketuhanan dalam agama Buddha dan beliau menyanggapi untuk menggali istilah Ketuhanan dalam agama Buddha. Sehingga belakangan muncullah istilah *Sanghyang Adi Buddha*, Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha.

Setelah disetujui istilah tersebut, belakangan timbul pertentangan di tubuh Sangha Suci Indonesia, antara anggota sangha yang pro dan kontra dengan istilah tersebut. Akhirnya terbentuklah Sangha Theravada Indonesia yang kontra dengan istilah tersebut. Belakangan juga muncul Sangha Mahayana Indonesia.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, SAGIN dibantu oleh suatu majelis yang dikenal sebagai **Majelis Buddhayana Indonesia**, yang merupakan kelanjutan dari PUUI (Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia) dan MUABI (Majelis Upasaka Pandita Agama Buddha Indonesia) yang sudah terbentuk tahun 1950-an.

T : Lalu bagaimana konsep Ketuhanan itu sendiri?

J : Tuhan itu ada! Defenisi dari **Sanghyang Adi Buddha** adalah *sesuatu tanpa awal dan akhir, ada dengan sendirinya, tak terhingga, tidak berwujud, kekal, dan tidak dapat dipersonifikasikan.*

T : Bhante, lantas bagaimana tanggapan Bhante tentang adanya pendapat bahwa Tuhan adalah Hukum itu sendiri?

J : Kurang benar! Jelas bahwa Hukum alam itu adalah *Niyama* yang terdiri dari *Panca Niyama* dan hukum ini dapat dijelaskan secara jelas dengan kata-kata, sedang Tuhan itu tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata saja, perlu adanya perenungan yang mendalam tentang hal ini.

T : Ada anggapan bahwa Buddhayana merupakan suatu sekte baru di Indonesia, bagaimana pendapat Bhante?

J : Tidak benar, Buddhayana bukan sekte dan merupakan suatu wadah besar (agung) dari ketiga mazhab yang berkembang di Indonesia. Di dalam Buddhayana berkumpul *Hinayana*, *Mahayana*, dan *Tantrayana* secara rukun. Para anggota sangha dari ketiga yana dipersilakan mempelajari ketiga yana sehingga timbul rasa saling menghargai dan memahami bahwa sesungguhnya semua mempunyai tujuan yang sama. Juga selalu ditekankan oleh Sukong untuk selalu terlihat apa adanya, tidak berpura-pura bila di depan umat.

T : Kemudian ada pendapat yang menyatakan bahwa anggota Sangha Agung Indonesia terlihat santai-santai saja. Bagaimana pendapat Bhante?

J : Akh, yang benar...

Seperti yang saya jelaskan tadi bahwa para anggota sangha di bawah naungan *Sangha Agung Indonesia* selalu ditekankan untuk terlihat apa adanya, tidak berpura-pura bila di depan umat. Ini Bhante alami sendiri sebelum dan setelah masuk dalam keanggotaan *Sangha Agung Indonesia*. Namun hal ini tidak berarti latihan sebagaimana tugas seorang bhikkhu menjadi terlupakan.

T : Dapatkah Bhante menceritakannya?

J : Sebelumnya akan saya jelaskan sedikit riwayatku. Saya lahir di sebuah desa kecil di kota Pati, Jawa Tengah pada tahun 1968. Sejak kecil saya sudah suka berdiam diri, tapi bukan *ngelamun*, dan sejak kecil saya sudah suka dengan agama. Berhubung lingkungan yang mayoritas Islam, maka saya suka ke mesjid. Dari ajaran-ajarannya saya merasa kurang cocok karena banyak pertanyaan saya yang tak terjawabkan. Saya kemudian tertarik dengan ajaran

Saptadharma yakni semacam aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa setelah dapat merasakan hasilnya sendiri. Setamat dari SMP, saya ingin melanjutkan ke SGO untuk menunjang cita-cita saya menjadi militer. Namun ternyata saya tidak diterima karena nilai yang kurang, saya menjadi frustrasi berat saat itu. Kemudian ada famili yang beragama Buddha mengajak saya untuk sekolah di tempat lain. Saya setuju saja, dan belakangan saya tahu sekolah tersebut adalah PGA Mpu Tantular, Jawa Tengah (Banyumas).



Setelah tamat, saya ikut Bhante Paññavaro ke Mendut, lalu saya dikirim ke sekolah tinggi Nalanda, Sunter, Jakarta. Pada bulan Oktober 1988 saya dipabbajja menjadi samanera, namun pada bulan Maret 1990 saya lepas jubah karena sesuatu sebab yang memaksa...

T : *Bagaimana perasaan Bhante saat itu?*

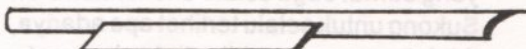
J : Wah... rasanya seperti tersiksa sekali, badan rasanya lemas dan loyo sekali. Ini terjadi karena memang tidak ada keinginan dari diri sendiri, hanya karena kondisi yang begitu memaksa.

T : *Lantas ...*

J : Kemudian pada bulan Juli 1990 saya kembali dipabbajja samanera oleh Sukong dan pada Februari 1991 saya diupasampada menjadi bhikkhu. Dari pengalaman tersebut, dapat saya rasakan perbedaan suasana di dalam SAGIN dengan di sangha lain.

T : *Terakhir Bhante, bagaimana pendapat Bhante tentang perkembangan Buddhayana saat ini?*

J : Sudah cukup bagus dan terarah, terlihat dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan muda-mudinya seperti **Dharma Virya** ini misalnya. Ini perlu digiatkan terus sehingga Buddha Dharma semakin berkembang di bumi pertiwi.



KONSEP DASAR BUDDHIS

Tanya : *Apakah yang merupakan ajaran utama dari Sang Buddha?*

Jawab : Semua ajaran-ajaran Buddha, berpusat pada **Empat Kesunyataan Mulia** seperti juga lingkaran dan jari-jari roda yang berpusat pada titik pusatnya. Dikatakan **empat** karena memang terdapat 4 jumlahnya. Disebut sebagai **mulia** karena menjadikan seseorang mulia, bila mereka memahaminya secara benar dan dikatakan **kesunyataan** karena semua itu berkaitan dengan realita, semua itu adalah benar.

Tanya : *Apakah Kesunyataan Mulia Pertama?*

Jawab : Kesunyataan Mulia Pertama adalah bahwa **hidup ini adalah penderitaan (dukkha)**. Untuk hidup, anda harus menderita. Merupakan suatu hal yang tidak mungkin untuk hidup tanpa mengalami penderitaan. Kita harus mengalami penderitaan fisik seperti penyakit, luka, kelelahan, usia tua dan akhirnya kematian, dan kita harus mengalami penderitaan-psikologis seperti kesepian, frustrasi, ketakutan, keadaan yang membuat kita menjadi malu, kekecewaan, kemarahan dan lain-lain.

Tanya : *Tidakkah ini sedikit pesimis?*

Venerable Shravasti Dhammika



Buddha Dharma Mandala Society

Jawab : Kamus mendefinisikan pesimisme sebagai *suatu kebiasaan berpikir bahwa apapun yang terjadi akan menghasilkan sesuatu yang buruk atau kepercayaan bahwa kejahatan lebih ampuh jika dibandingkan dengan kebaikan*. Buddha Dharma tidak mengajarkan satupun dari kedua hal diatas. Buddha Dharma juga tidak mengingkari bahwa kebahagiaan itu ada. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa **hidup adalah mengalami penderitaan fisik dan psikis** yang mana pernyataan ini sudah sedemikian tepat dan jelas sehingga tidak dapat diingkari lagi. *Konsep inti dari kebanyakan agama adalah suatu mithos, legenda atau kepercayaan yang sulit atau tidak mungkin dibuktikan*. Buddha Dharma berawal dari pengalaman, fakta yang tidak dapat dibantah, sesuatu yang diketahui semua

orang dimana semua orang telah mengalaminya dan semua berusaha untuk mengatasinya. Jadi Buddha Dharma merupakan *satu-satunya agama yang betul-betul universal* karena itu langsung menyangkut perhatian setiap individu – penderitaan dan bagaimana mengatasinya.

Tanya : *Apakah Kesunyataan Mulia yang Kedua?*

Jawab : Kesunyataan Mulia yang Kedua adalah bahwa *semua penderitaan disebabkan oleh nafsu keinginan yang kuat*. Jika kita melihat penderitaan-penderitaan psikologis yang kita alami, akan mudah terlihat bagaimana penderitaan itu disebabkan oleh nafsu keinginan. Saat kita menginginkan sesuatu tetapi tidak mendapatkannya, kita merasa frustrasi. Saat kita mengharapkan seseorang memenuhi harapan kita tetapi mereka tidak melakukannya, kita merasa kecewa. Saat kita mengharapkan seseorang menyukai kita dan mereka tidak, kita merasa terluka. Bahkan saat kita menginginkan sesuatu dan kita dapat memperolehnya, ini juga tidak selalu membawa kebahagiaan karena hal ini tidak akan bertahan lama kita akan merasa bosan dengan benda itu, kehilangan rasa tertarik terhadapnya dan mulai menginginkan sesuatu yang lain. Dalam kalimat yang sederhana, Kesunyataan Mulia yang Kedua menyatakan bahwa **memperoleh apa yang diinginkan tidak menjamin kebahagiaan**. Jadi dari pada terus-menerus berusaha

mengejar apa yang anda inginkan, lebih baik mencoba mengurangi keinginan-keinginan. *Keinginan* menghilangkan kepuasan hati dan kebahagiaan.

Tanya : *Tetapi bagaimana nafsu keinginan tersebut dapat menyebabkan penderitaan fisik?*

Jawab : Seumur hidup menginginkan dan mengharapakan ini dan itu, khususnya mengharapakan untuk meneruskan keberadaannya di dunia menyebabkan *energi* yang sangat kuat yang menyebabkan individu terlahir kembali. Saat kita terlahir kembali, kita memiliki tubuh, dan seperti yang telah kita katakan sebelumnya, tubuh itu sangat mudah terluka dan sakit, dapat letih karena bekerja, dapat bertambah tua dan akhirnya mati. Jadi, harapan menyebabkan penderitaan secara fisik karena menyebabkan kita terlahir kembali.

Tanya : *Penjelasan itu memang sangat baik. Tetapi jika kita menghentikan keinginan sama sekali, kita tidak akan pernah mendapatkan atau mencapai apapun?*

Jawab : Benar, tetapi yang dimaksud Sang Buddha adalah *keinginan* kita, harapan kita, ketidakpuasan yang terus-menerus dengan apa yang kita punyai dan keinginan kita untuk lebih dan lebih – inilah yang menyebabkan penderitaan, maka kita harus menghentikannya. Beliau meminta kita untuk membedakan apa yang kita butuhkan dengan apa yang kita inginkan dan berjuang untuk kebutuhan-kebutuhan kita dan mengurangi keinginan-

keinginan kita. Beliau memberitahu kita bahwa kebutuhan kita dapat dipenuhi tetapi keinginan-keinginan kita tidak dapat berakhir – seperti lubang yang tiada dasarnya. Ada kebutuhan yang sangat penting dan mendasar yang dapat diperoleh, dalam hal inilah kita harus berjuang. Nafsu keinginan dalam hal ini harus sedikit demi sedikit dikurangi. Lagi pula, apa tujuan hidup? Tidak lain adalah untuk mendapatkan atau menjadi lebih berarti dan bahagia.

Tanya : *Anda telah berbicara tentang kelahiran kembali, tetapi adakah suatu bukti yang menunjukkan hal demikian benar-benar terjadi?*

Jawab : Ada fakta yang cukup kuat bahwa hal demikian terjadi, tetapi akan kita lihat hal ini secara lebih terperinci kemudian.

Tanya : *Apakah Kesunyataan Mulia yang Ketiga?*

Jawab : Kesunyataan Mulia Ketiga adalah bahwa *penderitaan dapat diatasi dan kebahagiaan diperoleh*. Hal ini mungkin yang paling penting diantara Empat Kesunyataan Mulia karena dalam hal ini Sang Buddha menentramkan hati kita bahwa *kebahagian sejati dan kesenangan itu adalah dapat dicapai*. Saat kita melepaskan keinginan yang tidak berguna dan belajar hidup tiap hari pada saat-saat tersebut, tanpa rasa khawatir menikmati pengalaman-pengalaman yang ditawarkan kehidupan kepada kita, secara sabar mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup tanpa rasa takut, kebencian dan kemarahan maka kita menjadi bahagia dan

bebas. Kemudian kita mulai hidup sepenuhnya karena kita tidak lagi dibayangi dengan nafsu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan kita yang egois. Karena tidak terikat lagi pada keinginan dan kepuasan diri sendiri, kita akan menyadari bahwa kita memiliki sedemikian banyak waktu untuk menolong orang lain, memenuhi kebutuhan mereka. Keadaan ini disebut *Nirvana*. Saat kita bebas dari semua penderitaan psikologis, ini disebut *Nirvana terakhir* (final Nirvana).

Tanya : Apa atau di mana Nirvana?

Jawab : Hal itu merupakan dimensi yang melebihi waktu dan ruang sehingga sulit dibicarakan atau bahkan dipikirkan. Kata-kata dan pikiran hanya cocok untuk melukiskan dimensi waktu dan ruang. Tetapi Nirvana adalah diluar waktu, tidak ada gerakan dan juga tidak ada usia tua atau kemarahan. Jadi nirvana adalah kekal. Karena melebihi ruang, tidak ada penyebab, tidak ada batas, tidak ada konsep diri dan bukan diri jadi nirvana adalah tidak terbatas. Sang Buddha juga meyakinkan kita bahwa nirwana adalah suatu pengalaman kebahagiaan yang terbesar dan juga merupakan kebahagiaan tertinggi.

*Arogya parama labha
santutthi paramam dhanam
Vissasaparama ñati
nibbanam paramam sukham*

*Kesehatan adalah keberuntungan yang paling besar;
kepuasan adalah kekayaan paling berharga;
Kepercayaan adalah keluarga terdekat;
Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi.
(Dhammapada 204)*

Tanya : Tetapi adakah suatu bukti bahwa dimensi demikian memang ada?

Jawab : Tidak, tidak ada. Tetapi keberadaannya dapat disimpulkan. Jika ada dimensi dimana ruang dan waktu berjalan dan memang ada dimensi demikian – dunia dimana kita tinggal, kemudian kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ada dimensi dimana ruang dan waktu tidak berlaku – Nirvana. Dimana-mana dapat kita temukan 2 kondisi yang berlawanan. Dan lagi, walaupun kita tidak dapat membuktikan keberadaan Nirvana, ada kata-kata Sang Buddha yang memberitahu kita tentang hal itu:

*Ada yang tidak dilahirkan, tidak tercipta, tidak berkembang. Kalau tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak tercipta dan tidak berkembang, maka tidak ada kemungkinan untuk terbebas dari yang dilahirkan, yang tercipta dan yang berkembang. Tetapi karena ada yang tidak dilahirkan, tidak tercipta dan tidak berkembang, maka ada kemungkinan untuk terbebas dari yang dilahirkan, yang tercipta dan yang berkembang.
(Udana 80)*

Kita akan mengetahuinya jika kita telah mencapainya. Hingga saat ini, kita hanya dapat berlatih.

SEBUAH HYMNE UNTUK NENEK TERCINTA



Dua puluh satu tahun yang lalu, aku diselamatkan. Aku diberi pakaian, hiasan, ditata dan dirawat dengan penuh metta sehingga tempatku menjadi ramai.

Sebelumnya aku bagaikan bangkai, sisa-sisa dari kematian yang mana tak satupun orang yang mau menginjak di tempatku. Tempatku sepi dan kosong tanpa ada isi di dalamnya. Pakaianku compang-camping, perutku lapar, aku kehausan dan wajahku buruk. Di kala hujan, aku tersiram begitu saja sehingga orang jijik melihat penampilanku.

Aku sedih, mungkinkah aku akan musnah begitu saja. Di kala usia masih muda, aku kelihatan megah. Semua orang berbondong-bondong ke tempatku dan memohon rejeki dariku dan ketika umurku sudah tua renta tiada seorang pun yang berpaling kepadaku. Saat itu aku ditinggal pergi dan dilupakan begitu saja. Nasibku dirundung malang, sedih, hancur, terpukul. Mungkin aku akan menghembuskan nafas yang terakhir bahkan untuk selama-lamanya.

Ternyata pada tahun 1971 — saat nafasku linggal senin-kamis, aku dikunjungi oleh seorang nenek. Beliau melihat nasibku yang sekarat begitu menggenaskan, ibarat seorang



pasien yang tinggal menunggu waktu pagi, sore dan malam. Di situ aku mulai diperhatikan, kudengar bisikannya aku akan dirawat.

Setiap hari aku dikunjungi dan tidak luput dari perhatian, aku jadi senang kembali. Hari demi hari aku ditata, bulan demi bulan aku dirapikan. Tahun demi tahun aku diberi pakaian baru, wajahku dihias perutku diisi. Kini aku tidak kurang satu apapun. Aku dirawat, aku dimanja, bagaikan kasih sayang seorang ibu kepada anak tunggalnya.

Kini nafasku lebih leluasa dari hari-hari sebelumnya. Aku tumbuh jadi sehat, diriku gagah. Nafasku lega. Tempatku banyak dikunjungi turis manca negara. Mereka mempelajari seni arsitekturku, bahkan dijadikan obyek penelitian.

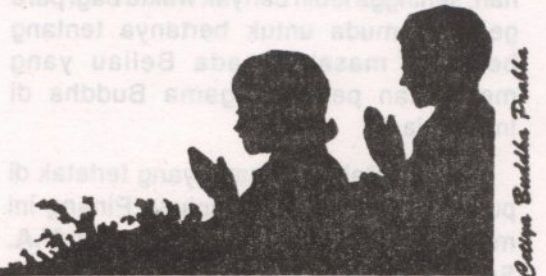
Kini ramailah tempatku, aku tidak akan kesepian lagi. Aku ingin bertahan 1000 tahun lagi. Diriku telah diselamatkan oleh Sang Nenek, jasanya tidak dapat kulupakan, aku selalu dilindungi olehnya. Beliau memberikan cinta kasih yang dalam terhadap siapa saja tanpa kecuali, tanpa pilih kasih. Beliau juga dapat menjadi ibu kedua bagi anak-anak yang jauh dari orang tua, saudara-saudara dan handai taulan. Di kala mereka sakit beliau turut merawat. Jika mereka ditimpa kesulitan dan kesusahan, beliau dapat menghibur bahkan memberikan jalan untuk mengatasinya. Sehingga semua mencintainya, karena keadaannya cukup terpenuhi antara lain perhatian yang luar biasa.

Kini genaplah usianya yang ke-80. Tibalah saat yang tepat untuk mengenang jasa-jasanya dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Dengan hati yang tulus kami merayakan HUTnya. Melalui perayaan yang sederhana ini kami mengucapkan Selamat Hari Ulang Tahun kepada Nenek yang tercinta.

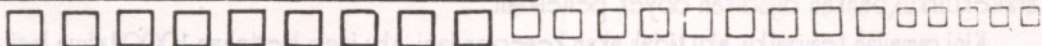
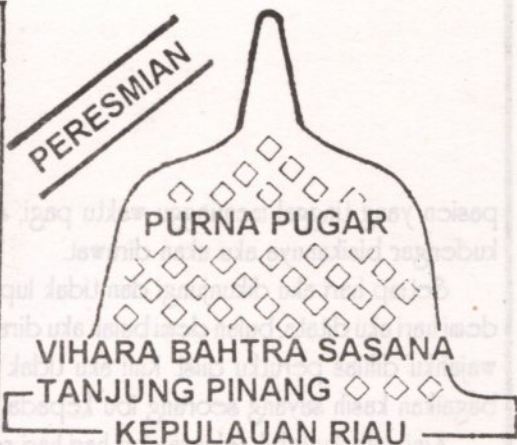
Semoga Sang Tathagata dan Para Bodhisattva Mahasattva memberikan umur yang panjang, kesehatan dan membimbing Beliau agar dapat mencapai Tujuan Akhir yaitu Nibbana.

Sabbe Sattha Bhavantu Sukhitatta.

Sadhu... Sadhu... Sadhu...



Celina Buddha Prabha



Bulan September lalu, Tanjung Pinang tiba-tiba dikunjungi oleh puluhan bhikshu dan bhikshuni, yang membuat masyarakat Tanjung Pinang merasa heran. Sebagai sebuah kota kecil memang jarang dilihat begitu banyak anggota Sangha yang hadir. Ini semua berkat akan diresmikannya **Vihara Bahtra Sasana** pada tanggal 6 September 1992.

Cukup membuat para umat Buddha Tanjung Pinang khususnya generasi mudanya bahagia adalah kedatangan **Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita** lebih awal tiga hari, sehingga lebih banyak waktu bagi para generasi muda untuk bertanya tentang berbagai masalah pada Beliau yang merupakan pelopor agama Buddha di Indonesia.

Vihara Bahtra Sasana yang terletak di pusat keramaian kota Tanjung Pinang ini mulai dipugar sejak tahun 1979 oleh **Y.A. Seck Cong Seng Maha Thera** sebagai Kepala Vihara. Vihara ini telah memasuki

usianya yang ke-135 pada saat ini, merupakan Vihara Buddhis tertua di kota Tanjung Pinang dan mungkin di seluruh propinsi Riau.

Maka setelah rampung seluruh pemugaran diadakan peresmian purna pugar pada tanggal 6 September 1992.

Hadir dalam kesempatan itu Bapak Bupati KDHTingkat II Kepulauan Riau **Abdul Manan Saiman**, Bapak Direktur Urusan Agama Buddha Drs. **Budi Setiawan**, Bapak Kakanwil Departemen Agama Propinsi Riau **H. Mukhtar Samad**, Bapak Bimas Hindu-Buddha Propinsi Riau, anggota Muspida Tingkat II Kepulauan Riau, Ketua DPP **WALUBI Y.A. Girirakkhito Maha Thera**, Maha Nayaka Sangha Agung Indonesia **Y.A. Ashin Jinarakkhita Maha Thera**, Sekjen dan Wasekjen Sangha Mahayana Indonesia, **Y.A. Bhikshu Andhanavira** dan **Bhikshu Guna Bhadra**, Ketua Vihara Mahavira Graha Pusat **Y.A. Sthavira Prajnavira**, para anggota Sangha dari dalam dan luar negeri (Taiwan, RRC, Singapura dan Malaysia) dan para undangan.

Rangkaian upacara peresmian diawali dengan pembukaan *Paratina Buddha dan Bodhisattva* serta pemberkahan oleh para anggota Sangha. Ratusan umat Buddha dari Tanjung Pinang dan wilayah sekitarnya, bahkan dari Singapura dan Malaysia hadir dalam upacara itu.

Tepat pukul 09.00 WIB upacara Peresmian Purna Pugar Vihara Bahtra Sasana dimulai dengan ditandai pembukaan selubung nama "Vihara Bahtra Sasana" oleh Bapak Bupati KDH Tingkat II Kepulauan Riau dan dilanjutkan dengan pengguntingan pita pada pintu masuk gedung vihara oleh Ibu Bupati KDH Tingkat II Kepulauan Riau, Ibu Direktur Urusan Agama Buddha, Ibu Kakanwil Departemen Agama Propinsi Riau dan Ibu Bimas Hindu-Buddha Propinsi Riau.

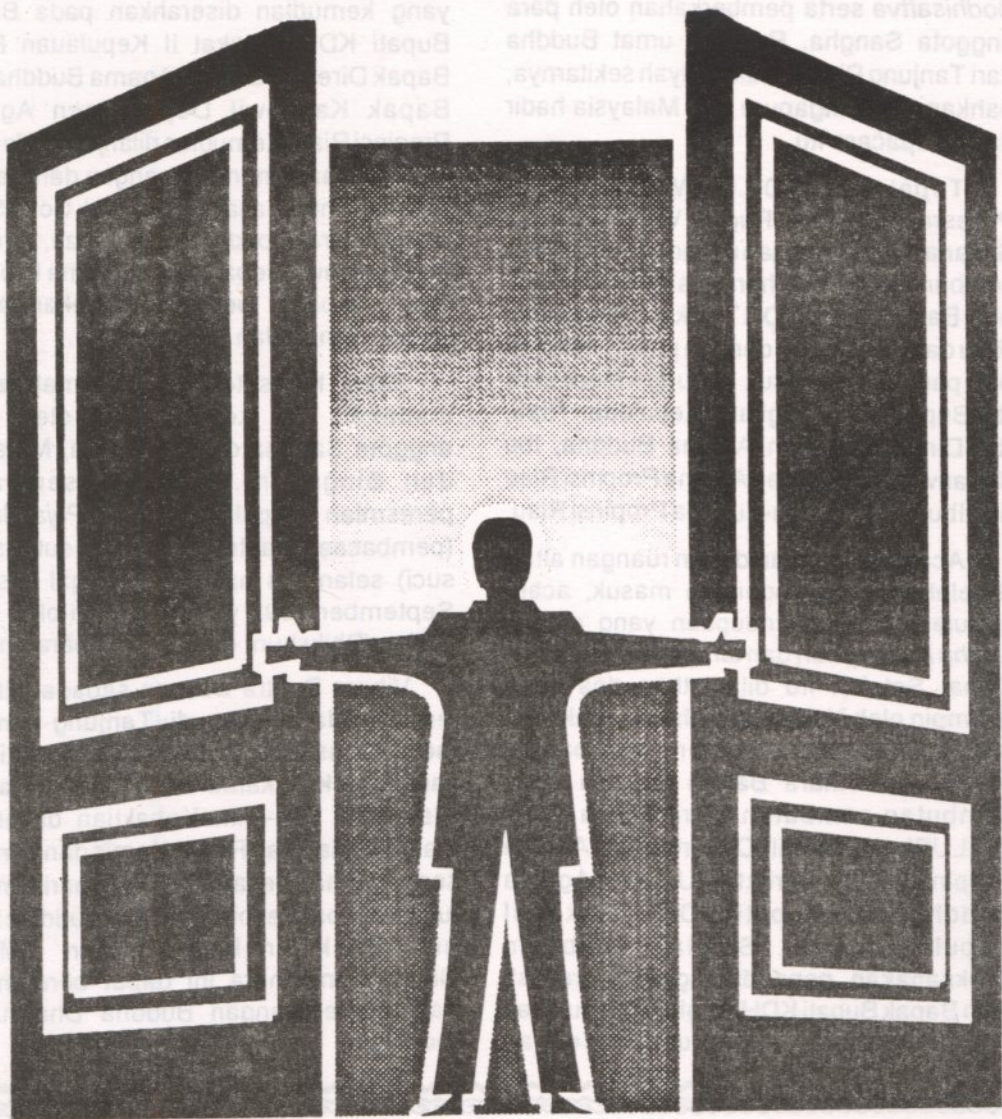
Acara dilanjutkan dalam ruangan altar. Setelah seluruh undangan masuk, acara dimulai dengan pendupaan yang diiringi *Gatha Pendupaan* dan tarian *Persembahan Dupa*. Setelah itu dilanjutkan doa yang dipimpin oleh Y.A. MNS Ashin Jinarakkhita Maha Thera dan laporan dari panitia Peresmian Vihara Bahtra Sasana serta sambutan-sambutan dari Ketua DPP WALUBI, Kakanwil Departemen Agama Propinsi Riau, Direktur Urusan Agama Buddha dan Bupati KDH Tingkat II Kepulauan Riau. Setelah sambutan dilaksanakan penandatanganan prasasti oleh Bapak Bupati KDH Tingkat II Kepulauan Riau. Selanjutnya diteruskan dengan

pemotongan nasi tumpeng oleh Ketua Yayasan Vihara Bahtra Sasana, Bapak Abas yang kemudian diserahkan pada Bapak Bupati KDH Tingkat II Kepulauan Riau, Bapak Direktur Urusan Agama Buddha dan Bapak Kakanwil Departemen Agama Propinsi Riau. Kemudian dilanjutkan dengan penyerahan kenang-kenangan dari Kepala Vihara Bahtra Sasana Y.A. Seck Cong Seng Maha Thera kepada Bapak Bupati, Direktur dan Kakanwil Departemen Agama Propinsi Riau. Sebagai penutup diadakan acara ramah tamah dan makan siang.

Siang hari setelah acara ramah tamah diadakan doa keselamatan oleh para anggota Sangha dari Indonesia, Malaysia dan Singapura. Dalam kesempatan peresmian ini pula diadakan *Puja Bhakti* (pembacaan mantra-mantra dan sutra-sutra suci) selama 3 hari dari tanggal 6 s/d 8 September 1992 yang dipimpin oleh para Bhiksu/Bhikshuni dan dihadiri para umat.

Vihara Bahtra Sasana sebagai vihara terbesar dan tertua di Tanjung Pinang memiliki fasilitas berupa Ruang Bhaktisala yang luas, kuti, kamar umat/tamu, Dharma Class dan lain-lain. Kebaktian di vihara diadakan tiap hari Rabu, Kamis dan Minggu serta hari-hari besar lainnya. Di hari Minggu juga terdapat Sekolah Minggu Buddhis bagi anak-anak tingkat SD dan SMTP. Diharapkan vihara ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Buddha Dharma di Indonesia.

Meskipun seseorang dapat mengalahkan ribuan musuh dalam pertempuran, tapi sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat mengalahkan dirinya sendiri. (Dhammapada 103)



LENYAPNYA KEGELAPAN

OLEH : SSD

Malam sepi, di luar udara dingin, terdengar suara jangkrik dan kodok bersahut-sahutan di kejauhan, mencoba menghangatkan suasana seperti malam-malam sebelumnya, tapi entah mengapa malam ini matakul sulit untuk kupejamkan dan akhirnya kuambil album nostalgiku.

Kubolak-balik album tersebut dan kutemukan foto seseorang yang sangat aku cintai. Teringat kata-kata beliau jika marah kepada kami, karena kami malas ke vihara. Papa memang sudah tiada, rasanya sulit untuk percaya akan apa yang terjadi, serasa baru kemarin kami bersenda gurau bersama. Ternyata, Papa meninggalkan kami untuk selamanya.

Hatiku benar-benar terpukul saat itu sehingga aku menumpahkan kebenciaku kepada Sang Pencipta. Sering aku bertanya "Mengapa Papa pergi begitu cepat?" Sejak saat itu pula aku semakin jauh dari agamaku. Agama kuanggap sebagai teori saja, apalagi ditambah dengan timbulnya persoalan-persoalan yang silih berganti datang mendera keluarga kami. Selanjutnya hidupku kulalui tanpa arti dan membosankan.

Sampai tanpa sengaja aku bertemu dengan seseorang di sebuah rumah sakit. Ia berumur sekitar 30 tahun. Pada saat itu ia juga tampaknya sedang menunggu jam bezuk bagi orang sakit. Ia kemudian memperkenalkan dirinya.

"Namaku Marlina, siapa namamu?" tanyanya memecah keheningan.

Lalu kujawab, "Cindy."

"Namamu bagus tapi wajahmu tampak tidak ceria, siapa yang sakit, Cin?"

"Nenek, tapi tidak apa-apa kok, cuma sakit biasa," jawabku.

"Kamu sendiri mau bezuk siapa? Saudara atau temanmu?" aku balas bertanya.

"Tidak, ia bukan siapa-siapaku, tapi seseorang yang membutuhkan perhatian," jawabnya kemudian.

Aku tidak mengerti dengan yang dimaksudnya, tapi dalam hatiku, aku semakin tertarik untuk berbicara dengannya.

"Kamu masih kuliah, Cin?" tanyanya lebih lanjut memecahkan kesunyian.

Aku menjawab lirih, "Masih, tapi untuk semester ini aku mengambil cuti."

Ia agak terkejut mendengar jawabanku itu.

"Kenapa begitu, Cin?" Seolah-olah ia ingin mendapat jawaban dariku secepatnya.

"Entahlah, aku sudah tidak dapat memberikan alasan lagi karena pikiranku sudah begitu gelap. Semua kehidupan ini kuanggap tak ada artinya lagi," jawabku sambil mengangkat bahu.

Dengan penuh kesabaran Marlina bertanya, "Jadi selama ini apa saja yang kamu kerjakan untuk mengisi hidupmu?"

Aku terdiam sesaat sambil menatap wajahnya yang penuh kearifan dan kukatakan, "Selama ini aku seperti orang yang terombang-ambing di tengah lautan luas tanpa arah tujuan."

Dengan lembut ia berkata, "Sayang sekali, mengapa anda begitu rapuh dalam menghadapi cobaan hidup ini. Cindy, usiamu masih sangat muda, jalan hidupmu masih panjang. Cobalah dekatkan dirimu pada Sang Pencipta dengan bermeditasi dan pada waktu meditasi kamu dapat menelaah satu persatu masalah yang kamu hadapi sehingga mendapatkan pemecahannya. Mohon petunjuk pada Sang Bodhisatva. Semoga dengan cara ini anda dapat memecahkan masalahmu, Cin."

"Jadi kamu beragama Buddha ya, Mar?"

"Ya, jawabnya dengan cepat. "Anda sendiri?"

Aku menghela nafas sambil menjawab, "Dulu aku beragama Buddha tapi sekarang entahlah, aku sudah ragu akan agamaku dan aku sudah tidak tahu apa arti hidupku ini."

"Mengapa anda berkata demikian?" sahutnya.

Lalu kuceritakan semua kepahitan-kepahitan hidup yang aku alami selama ini. Dengan penuh perhatian ia mendengarkan ceritaku dan setelah aku selesai bercerita, ia berkata, "Cindy, bolehkah aku ceritakan pengalaman hidupku?"

Aku menganggukkan kepala dan mempersilahkan Marlina menceritakan pengalamannya. "Aku dilahirkan dari ayah dan ibu beragama Buddha, maka otomatis aku sendiri menjadi pengikut agama Buddha. Kedua orang tuaku selalu mengajarku untuk mencintai sesama dan menjalankan semua ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Semua pesan orang tuaku itulah yang aku jadikan pegangan hidup sampai aku bekerja sambil melanjutkan kuliah."

Aku sempat terkejut waktu Marlina mengatakan bahwa ia bekerja untuk melanjutkan kuliahnya. Kemudian kutanyakan, "Maaf, Marlina. Mengapa anda membiayai sendiri kuliahmu, apakah orang tuamu sudah meninggal?"

Marlina mengangguk perlahan dan berkata, "Ya. Mereka mengalami kecelakaan lalu lintas pada waktu kami berlibur ke Puncak sepuluh tahun lalu."

Dengan bibir bergetar aku bertanya, "Jadi kamu sudah hidup sebatang kara sejak umur 10 tahun, Mar?"

Marlina menganggukkan kepalanya.

"Omitohud, ternyata masih ada orang lain yang lebih menderita daripada diriku," jeritku dalam hati.

Tanpa sadar kupeluk Marlina, air mataku mengalir deras di kedua pipiku. Marlina kemudian membisikkan di telingaku bahwa tubuh (jasmani) kita tidak kekal. Kita akan tua, sakit dan mati. O' Sang Buddha, ajaranmu sungguh benar. Kemudian aku bertanya dalam hati mengapa aku tidak dapat setabah Marlina dalam menghadapi cobaan hidup ini. Sang Buddha pun dalam mencari penerangan, juga hidup menderita. Mengapa aku baru mendapat cobaan yang tidak berarti – jika dibandingkan dengan Marlina – sudah tidak tabah. Sungguh buta hatiku ini. O' Sang Avalokitesvara, maafkan segala kebutaan hatiku dan bimbinglah diriku agar aku dapat melanjutkan ajaranmu.

Kemudian terdengar bel tanda waktu bezuk tiba. Marlina lalu mohon pamit untuk menjenguk seseorang. Akupun melangkah untuk menjenguk nenek yang sakit. Sebelum berpisah Marlina berkata, "Datanglah ke rumahku jika kamu mempunyai masalah, Cindy."

Lalu ia memberikan alamatnya. "O ya, bukankah seminggu lagi kita akan memperingati hari Kathina. Datanglah ke vihara nanti kita kebaktian sama-sama."

Aku masih termangu menatap kepergian Marlina hingga bayangannya tidak tampak lagi. Dan aku terkejut ketika seorang menepuk bahu, ternyata seorang perawat. Perawat itu bertanya padaku, "Apakah anda mengenal orang yang berbicara dengan anda tadi?"

Belum sempat aku menjawab, perawat itu sudah bertanya lagi. "Apakah ia saudaramu?"

Aku menggelengkan kepala. Lalu aku balik bertanya, "Ada masalah apa dengan Marlina?"

Perawat itu menjawab, "Jarang ada orang yang sebaik Marlina. Ia benar-benar

mengabdikan seluruh hidupnya demi kepentingan orang lain yang membutuhkan perhatian tanpa pamrih sedikitpun."

Kemudian perawat itu bercerita tentang Marlina, baru aku tahu bahwa Marlina adalah salah seorang pengurus rumah jompo dan anak-anak terlantar.

Malam semakin larut tanpa terasa matakku mulai lelah. Kututup album kenangan yang mengingatkan aku pada

Marlina – seseorang yang menyadarkan aku dari kebutaan hati yang selama ini menyelimuti hatiku. Dan sebelum tidur aku sempatkan diri untuk berdoa agar aku dapat menjalankan semua ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Lambat laun aku tak mendengar suara jangkrik atau kodok yang bemyanyi, karena aku telah terlelap.



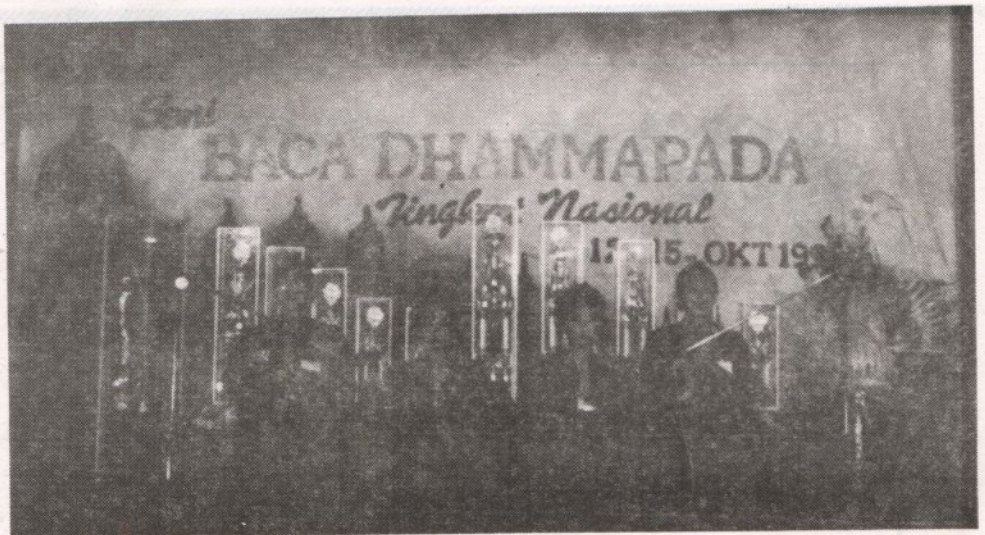
Selamat atas dibukanya

LILIANI

Hair & Beauty Salon
Jl. Samirono Rahayu 203
Yogyakarta



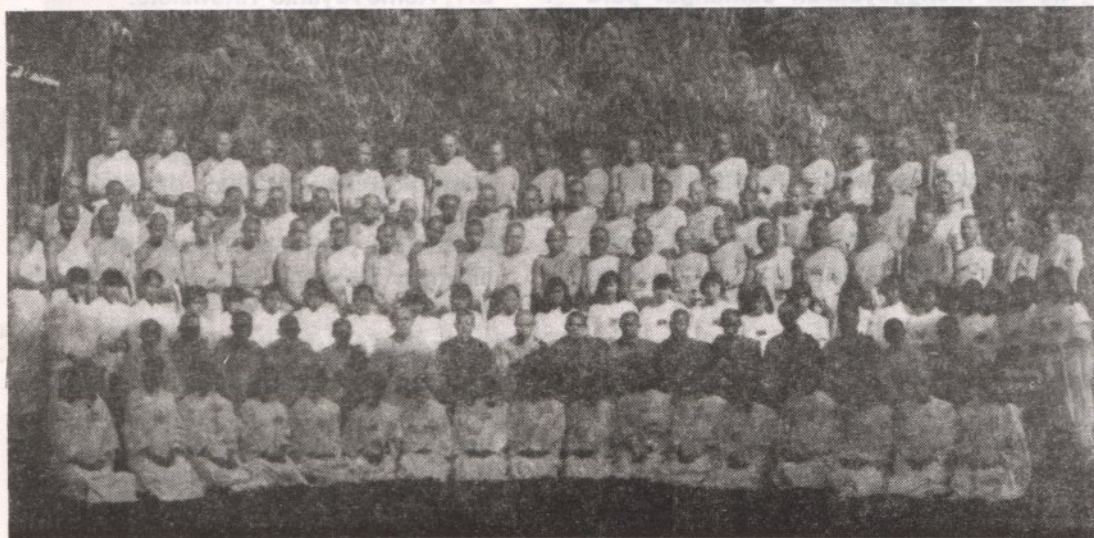
Panitia, peserta Dharma Virya II dan Sahabat Remaja perfoto bersama selesai acara Diskusi



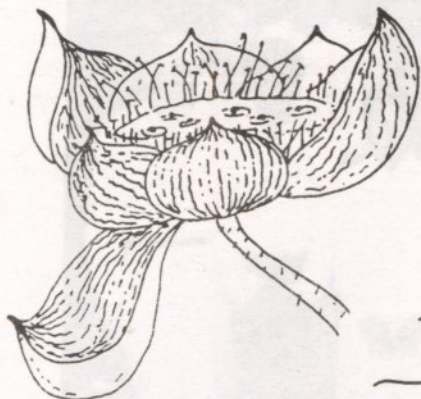
Penampilan Tim Dhammapada tingkat dewasa propinsi DIY dari GMCBP pada Festival Seni Baca Dhammapada Tingkat Nasional.



Tim Dhammapada DIY ketika diterima oleh Gubernur Sri Paku Alam VIII di Bangsal Kepatihan tanggal 10 Oktober 1992.



Peserta Pabbajja Samanera dan Upasika Atthanga Sila V di Ampel, Boyolali.



DHARMA VIRYA II

Malam belum menjelang, saat rombongan peserta Dharma Virya II tiba di kompleks IIAB (Institut Ilmu Agama Buddha) Smaratungga, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah. Udara dingin sore itu tak menggoyahkan semangat para peserta. Sekitar 30 umat Buddha dari Yogyakarta – khususnya umat Cetiya Buddha Prabha – yang pada umumnya dari kalangan mahasiswa dan pelajar, berkumpul bersama untuk lebih memahami dan menghayati ajaran Guru Agung kita, Sang Buddha. Sungguh suatu berkah utama yang mulia dapat mendengarkan dan mempelajari Buddha Dhamma pada waktu yang tepat.

Dharma Virya II, suatu acara pendalaman dhamma yang diselenggarakan oleh Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha selama 5 hari ini merupakan suatu tindak lanjut dari suksesnya Dharma Virya I. Dharma Virya memang dirasakan kebutuhannya dalam mengisi waktu dengan kegiatan yang berguna di tengah kerutinitasan sehari-hari. Walau demikian, acara yang dikemas rapi ini akhirnya kurang mendapat tanggapan, berhubung waktu pelaksanaannya yang kurang tepat.

Pada malam harinya, acara DV II dibuka secara resmi oleh Ketua WALUBI tingkat I DIY, Romo Aryanto Tirtowinoto.

Hari Kedua, 6 September 1992.

Langit masih gelap ditambah hawa dingin yang begitu menyengat, namun para peserta telah beranjak dari tidurnya, mempersiapkan diri untuk mengikuti kebaktian pagi ala Tantrayana, yang dipimpin langsung oleh Bhante Nyana Kusalo.

Topik Buddhayana menjadi pokok bahasan dalam ceramah yang dibawakan Bhante Kusalo. Suatu masukan yang amat berharga bagi pengetahuan seorang umat Buddha, bahwa Buddhayana merupakan wadah bagi ketiga yana yang ada di Indonesia. Jelas bahwa Buddhayana membawa misi utama untuk mempersatukan umat Buddha di Indonesia. Suatu tugas yang amat mulia! Sebagai seorang umat Buddha, sudah sepantasnyalah kita mendukung misi ini.

Masalah organisasi dikaitkan dengan kewiraswastaan Buddhis ternyata amat menarik untuk dikupas. Hal ini diketengahkan secara gamblang oleh Upa. Ir. Drs. Iskandar A. Wanagiri lewat pengalaman-pengalamannya semasa aktif di GMCBP hingga sukses di dunia karir.

Lewat ceritanya, beliau mengajak para peserta untuk dapat melibatkan diri dalam keorganisasian khususnya di GMCBP, karena pengalaman ini akan sangat banyak membantu dalam merintis karir nantinya.

Siang harinya diadakan diskusi dhamma, yang dikemas dalam suatu bentuk permainan menarik dan dilanjutkan dengan meditasi selama 1 jam untuk mengendorkan kerja urat syaraf.

Malam harinya acara untuk hari ini ditutup setelah *kebaktian malam* dan *dhammadesana* oleh Bhante Kusalo.

Hari Ketiga, 7 September 1992

Tanah Ampel masih terasa lembab, setelah semalaman diguyur hujan lebat, saat para peserta bersiap membuka lembaran hari ini dengan melaksanakan kebaktian ala Mahayana. Alunan *Keng bergema* syahdu menyentuh relung hati yang mendengarnya.



Hari ini peserta berkesempatan membahas masalah Hukum Karma dan Tunimbal Lahir. Salah satu ajaran utama dalam Buddhisme yang membedakannya dengan agama lainnya.

Setiap perbuatan yang didahului oleh pikiran/keinginan pasti akan menghasilkan buah yang akan kita petik nantinya. Karma-karma yang kita tanam setiap saat inilah yang sangat menentukan proses tunimbal lahir kita. Hal ini dijelaskan secara mendetail oleh Ir. Holiwati Sukamdi – seorang aktivis di Vihara Maha Bodhi, Semarang – didampingi Bhante Nyana Putra membabarkan berbagai hal yang berkaitan dengan topik ini. Begitu antusiasnya para peserta, hingga waktu yang disediakan panitia terasa amat kurang, sehingga acara ini dilanjutkan pada session diskusi pada sore harinya.

Masalah remaja dan pendidikan seks yang masih dianggap tabu turut dikupas dengan gaya blak-blakan oleh team penyaji dari perkumpulan Sahabat Remaja. Suatu acara yang ditunggu-tunggu karena masalah ini terasa langka dibicarakan secara terbuka. Dengan dimasukkannya topik ini dalam agenda DV II, maka diharapkan bahwa sebagai seorang umat Buddha kita tidak terjerumus di hal-hal yang negatif dalam pergaulan.

Setelah seharian disodori serangkaian acara yang padat, para peserta menutup hari ini dengan melaksanakan kebaktian ala Mahayana dipimpin Bhante Nyana Putra, dan dilanjutkan dengan meditasi di bawah petunjuk Romo Cakra.

Hari Keempat, 8 September 1992

Alunan *paritta* yang bergema di ruang *bhakti sala* Vihara Veluvana, terasa menghidupkan alam sekitar di pagi ini.

Hari ini para peserta disodori materi tentang Hari Uposatha dan Sila, yang dibawakan oleh Bhante Swarna Sasano dan dilanjutkan oleh Romo Aryananda dengan topik ceramahnya **Buddhisme, Tradisi dan Konsep Ketuhanan**.

Walau sudah cukup lelah selama 3 hari mengikuti serangkaian acara yang padat, namun semangat para peserta masih tampak begitu membara, terlihat dengan meluncurnya pertanyaan-pertanyaan dan komentar dari peserta.

Setelah kebaktian malam dan meditasi, acara dilanjutkan dengan acara keakraban. Acara yang penuh canda, menambah kekompakan di antara sesama peserta maupun dengan muda-mudi dari IIAB. Tidak terasa empat hari telah berlalu, dinginnya kota Ampel malam itu seakan hilang disemai kehangatan persaudaraan lewat acara api unggun yang memikat.

Hari Terakhir, 9 September 1992

Pagi hari, setelah mengadakan kebaktian, panitia menggelar acara kilas balik dengan mengadakan evaluasi atas kerja yang dilaksanakan selama penyelenggaraan DV II ini. Berbagai masukan berharga baik yang disampaikan lewat lisan maupun angket yang disebar, menunjukkan bahwa DV II mampu

memberikan hasil yang optimal. Suatu prestasi yang amat membanggakan !

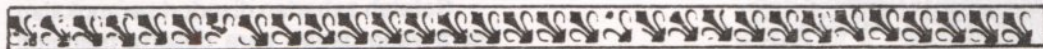
Acara DV II kemudian secara resmi ditutup oleh anggota sangha dengan pembacaan doa.

Rasanya berat meninggalkan IIAB dengan alamnya yang begitu indah, berat rasanya meninggalkan Ampel yang begitu asri, namun segala sesuatu memang tidak kekal adanya. Siang itu para peserta harus beranjak dari Vihara Veluvana, berpamitan pada para anggota sangha, untuk segera kembali ke kota Gudeg meninggalkan IIAB dengan segala keramahannya yang takkan terlupa. Sampai jumpa IIAB...

Keakraban masih terlihat jelas saat para peserta DV II diajak berekreasi ke *Candi Prambanan* saat kembali ke Yogyakarta. Yea, Dharma Virya II telah berakhir, namun getaran semangat yang ditimbulkan akan terus menyala dalam jiwa muda-mudi Cetiya Buddha Prabha seperti nyala api yang terus berkobar malam itu. *Dharma Virya...* Semangat Dharma, semangat yang takkan padam... semoga.

Sampai bertemu di Dharma Virya-Dharma Virya yang lain...

~~~~~



Seperti kuntum bunga yang indah, tapi tiada harum baunya, begitu sia-sianya kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang tidak melaksanakannya.

Seperti kuntum bunga yang indah, harum semerbak, begitulah kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang melaksanakannya, sungguh bermanfaat. (Dhammapada 51-52)



# BUDDHISME, TRADISI DAN KONSEP KETUHANAN



Oleh

U.P. Aryananda

\*\*\*\*\*

Disampaikan dalam Dharma Virya II  
GMCBP Yogyakarta,  
Kampus IIAB Smaratungga,  
Ampel Boyolali, 8 September 1992.

\*\*\*\*\*

## PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, agama merupakan suatu petunjuk untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, melalui berbagai cara atau sistem untuk meningkatkan kondisi batin menjadi makin luhur, bijaksana, bersih dan suci, sehingga timbulah pencerahan batin, mampu mengerti, menyelami dan menembus hakekat hidup dan kehidupan yang sesungguhnya. Dan cara atau sistem tersebut diajarkan oleh Para Guru Suci, Guru Agung atau Nabi.

Dan di dalam mengajarkan sistem tersebut tidaklah dapat terlepas dari situasi dan kondisi pandangan-pandangan atau konsep-konsep yang telah diajarkan oleh Para Guru pendahulu yang telah turun

temurun menjadi tradisi masyarakat atau perorangan. Para Guru Agung tersebut tetap mengajarkan konsep-konsep yang bermanfaat, baik secara utuh maupun dengan sedikit perubahan atau penyempumaan, bahkan perubahan total yang sama sekali bertentangan dengan konsep-konsep yang telah ada. Juga diajarkan ajaran-ajaran baru yang belum pernah diajarkan.

Demikian pula dalam perkembangan agama tersebut lebih lanjut tidak dapat berkembang secara murni, tetapi pasti menyentuh, bersentuhan dan bercampur dengan tradisi-tradisi setempat yang telah menjadi pola sikap pandangan-pandangan dan tindak tanduk sehari-hari. Agama yang baru pasti sulit diterima apabila tidak mampu menyesuaikan dengan tradisi yang telah membudaya di setiap tempat. Karena itu, sesungguhnya tidaklah mengherankan apabila Agama Buddha di Cina dengan di Muangthai, di Myanmar, di Sri Lanka dan di Indonesia tampak berbeda dalam penampilannya, walaupun mempunyai Ajaran Pokok yang sama. Hanya kadar



campuran tradisinya yang berbeda. Lebih-lebih kadar tradisinya akan menjadi lebih banyak dan menonjol apabila agama tersebut dibawa dan diajarkan oleh mereka yang bukan ahli agama, tetapi oleh pedagang misalnya.

Demikian pula dengan konsep *Ketuhanan*. Di luar negeri, masalah Ketuhanan tidak begitu mendapat perhatian. Berbeda dengan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, masalah Ketuhanan menjadi satu kebutuhan dan keharusan untuk dibicarakan dan ditonjolkan. Dituntut konsep Ketuhanan yang jelas sebagai bukti bahwa agama tersebut memang mengajarkan Ketuhanan dan memang ber-Tuhan. Karena itu sebutan Tuhan dan konsep Ketuhanan dalam agama Buddha perlu diungkapkan dan diperhatikan apabila kita menginginkan agama Buddha dapat berkembang dengan baik dan dapat diterima sejajar dengan agama lain dan tidak mendapat pengawasan atau sorotan yang memprihatinkan dari pemerintah.

## POKOK PERMASALAHAN

1. Agama tidak dapat atau sulit berkembang di suatu tempat, daerah atau negara apabila tidak dapat adaptasi atau menyesuaikan diri dengan tradisi yang telah membudaya di tempat itu.
2. Agama yang bercampur dengan tradisi yang cukup dominan dapat menimbulkan tafsiran yang keliru terhadap agama tersebut.
3. Tanpa adanya sebutan Tuhan dan konsep Ketuhanan dalam agama Buddha Indonesia dapat menghambat perkembangan dan menimbulkan permasalahan yang cukup serius dengan agama lain dan pemerintah.

## PEMECAHAN PERMASALAHAN

Agama Buddha (Buddhisme) adalah agama yang penuh toleransi dan sangat luwes serta sangat menghargai kebebasan pikiran. Toleransi, keluwesan dan penghargaan terhadap kebebasan pikiran ini hendaknya dapat dipergunakan sebaik-baiknya dalam pengembangan dan penyebaran agama Buddha di suatu tempat tanpa perlu bertindak keras secara radikal menentang atau menghapus tradisi yang ada.

Dalam *Kalama Sutta* jelas diuraikan sikap yang bijaksana dalam menanggapi tradisi dan menjalankan kebenaran. Jangan percaya begitu saja pada tradisi bukan berarti harus menolak semua tradisi yang ada, juga bukan berarti harus menerima semua tradisi tersebut secara utuh keseluruhan tanpa pertimbangan yang nalar, tetapi merupakan petunjuk untuk bersikap bijaksana dalam menanggapi tradisi tersebut. Apabila setelah dipertimbangkan hal-hal tersebut apabila dilaksanakan membawa manfaat hendaknya dilaksanakan sebagai suatu kebenaran. Sebaliknya apabila merugikan orang lain dan merugikan diri sendiri hendaknya tidak dilaksanakan dan itu bukan merupakan suatu kebenaran.

Di samping itu, diperlukan satu kejelian, ketelitian untuk dapat membedakan dan memilah dengan baik serta mengerti dengan sesungguhnya mana yang tradisi dan mana yang bersumberkan Kitab Suci Agama Buddha, baik dari aliran Theravada, Mahayana maupun Vajrayana/Tantrayana, yang muncul dalam bentuk upacara maupun pengertian-pengertian.

Kemampuan memilah inilah yang justru terpenting dimiliki, sehingga nilai hakiki agama tidak larut dalam tradisi, tetapi nilai ajaran agama itulah yang dominan dan





mewarnai upacara dan pengertian-pengertian seorang umat Buddha dan tidak menjadi terikat pada sesuatu yang bukan hakekat yang harus dilaksanakan. Tanpa mengerti dan memiliki pengertian agama Buddha, seseorang akan banyak terikat pada bentuk-bentuk lahiriah dan sarana-sarana, sehingga hanya penampilan bentuk yang dikejar dan dilaksanakan, sedangkan perenungan-perenungan hakekat dari bentuk itu tidak dilaksanakan, demikian pula makna dari penampilan bentuk itu tidak dimengerti, sehingga batinnya tidak berkembang, dan justru keterikatannya menjadi semakin kuat.

Timbullah keterikatan pada bentuk-bentuk upacara misalnya. Menganggap bahwa melakukan upacara sudah final, sudah cukup, sudah dapat terwujud dan terealisasi dengan sempurna *Pembebasan Sempurna*. Timbul anggapan bahwa *Paritta* atau *Sutra* atau *Mantra* merupakan senjata ampuh sebagai sarana untuk mampu mewujudkan segala keinginan dan cita-cita yang justru bersifat duniawi, seperti kekayaan, derajat pangkat, pengasihan, kekuatan gaib dan sebagainya.

Sesungguhnya, di dalam *Paritta*, *Sutra* dan *Mantra* terkandung nilai-nilai yang sangat luhur, terkandung dharma yang perlu direnungkan, dihayati, diselami, dimengerti dan meresap ke dalam batin, mewarnai

batin seseorang, pandangan-pandangan, pengertian-pengertian dan berkembang kebijaksanaannya, menembus hakekat hidup dan kehidupan sebenarnya.

Pelaksanaan-pelaksanaan agama tanpa mengerti hakekat dan maknanya apalagi tradisi yang bukan agama Buddha yang disertai dengan komentar-komentar dan penjelasan-penjelasan yang keliru, baik karena ketidaktahuan maupun untuk tujuan-tujuan tertentu untuk kepentingan diri sendiri dapat mengakibatkan timbulnya pandangan salah terhadap agama Buddha dan agama Buddha itu sendiri menjadi semu dan membingungkan. Karena itu dapat mengakibatkan menurunnya nilai-nilai luhur agama Buddha dan menghambat perkembangan agama Buddha.

Beberapa hal pokok Buddhisme yang perlu dimengerti sebagai landasan pelaksanaan dharma, antara lain :

1. Keyakinan terhadap *Sanghyang Adi Buddha* sumber hidup alam semesta.
2. Keyakinan terhadap *Sang Tri Ratna* (*Buddha, Dharma dan Sangha*). *Tri Ratna* merupakan bentuk kesucian yang paling mudah dicera oleh akal pikiran manusia. Dapat dimengerti secara sempurna dengan pencapaian tingkat kesucian melalui pelaksanaan secara sempurna *Hasta Arya Marga (8 Jalan Utama)*. Penembusan kesucian *Tri Ratna* akan mengangkat batin menjadi Luhur dan Sempurna dan penyelaman pada hakekat *Sanghyang Adi Buddha*.
3. Keyakinan terhadap para *Bodhisattva* dan para *Arahat*. Keyakinan terhadap



para Bodhisattva akan mendorong seseorang untuk melaksanakan *paramita-paramita*, mengembangkan *Karuna* (kasih sayang) dan *Prajna* (kebijaksanaan). Keyakinan terhadap Arahata akan mendorong seseorang untuk melatih pembersihan pikiran dari *loba*, *dosa* dan *moha*.

4. Keyakinan terhadap Hukum-Hukum Kesunyataan : 4 *Kesunyataan Mulia*, *Hukum Sebab Musabab* yang saling bergantung, 3 *Corak Universal*, *Hukum Karma* dan *Tumimbal Lahir*. Keyakinan terhadap Hukum-hukum Kesunyataan akan mendorong seseorang melaksanakan dharma dengan tekun dan penuh semangat (8 *Jalan Utama*: *Sila*, *Samadhi* dan *Panna*).
5. Keyakinan terhadap Nirvana. *Nirvana* adalah suatu keadaan/kondisi di mana sudah tidak ada lagi penderitaan (*Dukkha*) karena padamnya *Tanha* (Nafsu keinginan) dan leburnya *loba*, *dosa* dan *moha*. Keyakinan terhadap Nirvana akan mengarah kondisi batin seseorang untuk mencapai *Pembebasan Sempurna* (dari *Dukkha*).

Dengan memiliki Landasan Pokok Agama Buddha ini, seseorang dapat hidup menyelaraskan diri dengan dharma, dan mengerti hakekat agama Buddha. Dapat memilah dengan bijaksana antara dharma dan tradisi, sehingga tidak terikat dengan tradisi dan bersikap bijaksana terhadap tradisi yang ikut mewarnai agama Buddha.

Tradisi tidak menjadi penghalang perkembangan agama Buddha, bahkan dengan bijaksana dapat memanfaatkan tradisi tersebut untuk mengembangkan agama Buddha dan mengarahkan serta mengangkat tradisi tersebut sehingga mempunyai nilai lebih dan menjelaskan makna dari tradisi tersebut. Umat tidak

sekedar cenderung pada tradisi tetapi mampu meningkatkan pengertian dharma dan pelaksanaannya.

## KONSEP KETUHANAN

Istilah *Sanghyang Adi Buddha* sebagai Tuhan dalam agama Buddha telah dikukuhkan dalam PP No. 21 tahun 1975 mengenai mengangkat sumpah/janji Pegawai Negeri Sipil menurut agama/kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Definisi *Sanghyang Adi Buddha*:  
"Tanpa awal tanpa akhir, ada dengan sendirinya, tidak terhingga, Esa tiada duanya, kekal abadi, tidak berwujud dan tidak dapat dipersonifikasikan".

Tuhan dalam agama Buddha tidak berwujud, tidak memberikan anugerah atau menghukum seseorang, tetapi mengatur alam semesta dengan segala isinya dengan hukum-hukum alam atau kesunyataan. Di sini terbukti keadilan Tuhan. Mereka yang hidup sesuai dengan hukum kesunyataan akan bahagia dan yang tidak sesuai akan menderita. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya dan menjadi arsitek masa depannya, bahkan kehidupan-kehidupannya yang akan datang.

Seseorang dengan usahanya sendiri dapat mencapai keadaan batin yang luhur dan mencapai kesempurnaan (*Nirvana*). Dalam *Sutta Pitaka Udana VIII:3* disebutkan

***Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam***

*Sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak.*

Dengan adanya kondisi tersebut, maka terdapat kemungkinan bagi seseorang untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan,



pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.

Ungkapan di atas merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha Theravada. Dalam versi Tantrayana dijelaskan lebih lanjut, bahwa Sanghyang Adi Buddha tidak berwujud dan tidak mewujudkan diri di dunia, namun memancarkan *Daya Gaib (Hati Berlian)* Nya, yaitu *Panca Dhyani Buddha* ini bertugas mengatur alam semesta secara bergiliran dengan memancarkan *Dhyani Bodhisattva* dan *Manushi Bodhisattva*. Manushi Bodhisattva lahir di dunia dan mencapai kesempurnaan menjadi Manusia Buddha. Setelah habis masa mengajarkan dharma di dunia, Sang Buddha Pari-Nirvana. Dan kelestarian Dharma yang diajarkan Manusia Buddha kemudian dilakukan oleh Dhyani Bodhisattva.

#### Masa Lalu

Dhyani Buddha : Vairocana, Akshobya, Amoghasiddhi.  
Dhyani Bodhisattva : Samantabhadra, Vajrapani, Ratnapani.  
Manushi Buddha : Krakuccanda, Kanakamuni, Kasyapa.

#### Masa Sekarang

Dhyani Buddha : Amitabha.  
Dhyani Bodhisattva : Avalokitesvara.  
Manushi Buddha : Sakyamuni.

#### Masa Yang Akan Datang

Dhyani Buddha : Ratnasambhava.  
Dhyani Bodhisattva : Wiswapani.  
Manushi Buddha : Maitreya.

### **PENUTUP**

Umat Buddha perlu memiliki Landasan Pokok Agama Buddha supaya dapat terarah dalam melaksanakan *Dharma* (Ajaran Sang Buddha). Tidak menjadi bingung dan terombang-ambing dalam tradisi yang dominan yang mewamai agama Buddha dimana agama tersebut berkembang. Dapat memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengembangkan agama Buddha dan menjabarkan tanpa bertentangan dengan tradisi yang ada yang telah mengakar menjadi budaya, sehingga dapat diterima dengan baik. Pelaksanaan dharma pada hakekatnya adalah melaksanakan 8 Jalan Utama (*Sila, Samadhi dan Panna*). Tuhan dan Ketuhanan dalam agama Buddha di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang serius. Konsep Ketuhanan perlu dijabarkan dan dimengerti oleh umat Buddha Indonesia yang hidup di negara Indonesia yang berazaskan Pancasila dimana Sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

**Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha & Dharma Prabha**

**MENGUCAPKAN SELAMAT  
ATAS DIWISUDANYA**

**SOLNI  
(D3 AA YKPN)**

**MEGAWATI  
(D3 AMP YKPN)**



# PELAJARAN KECIL



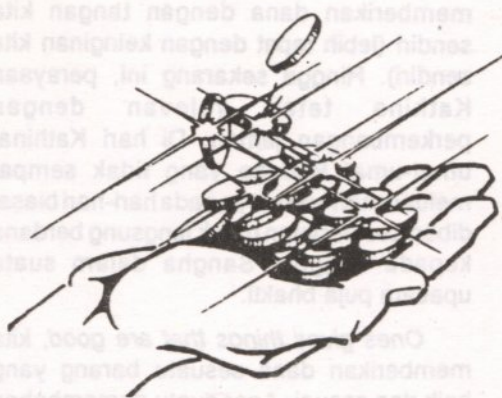


# DANA DI HARI KATHINA

Sehabis Masa Vassa ini, para bhikkhu kembali akan berkelana dan menyebarkan dhamma ke segenap penjuru. Untuk penyebaran dhamma, para bhikkhu tentu memerlukan bantuan dana pakaian dan keperluan sehari-hari, karena selama 100 hari, mereka hanya sibuk melatih diri, tidak sempat memperhatikan keperluan sehari-hari. Maka amat tepatlah jika selesai Masa Vassa itu, para umat memberikan persembahan jubah dan keperluan lain-lain bagi para bhikkhu – inilah yang disebut sebagai Hari Kathina.

*These five things make one's gift good. What five? One gives with reverence, one gives thoughtfully, one gives with his own hand, one gives things that are good, and one gives thinking of the result.*  
(Buddha Vacana, vacana no. 233)

Kutipan di atas cocok sekali kalau kita kaitkan dengan perayaan Kathina ini. *One gives with reverence*, kita memberikan sesuatu dengan perasaan hormat, pemberian seperti ini bisa disebut sebagai *Sakkacca-dana* (dana yang dipersembahkan dengan penuh hormat). Kebanyakan agama lain mengajarkan umatnya untuk berdana kepada fakir miskin, ternyata agama Buddha membuka peluang yang lebih luas untuk umatnya berdana. Dana juga diberikan kepada mereka yang memiliki kesilaan dan tatanan batin yang lebih tinggi.



Kira-kira 2500 tahun yang lalu, ada 30 bhikkhu dari desa *Pata* yang ingin menemui Sang Buddha. Mereka berjalan kaki. Namun tiba di kota kecil bernama *Sakeha*, hujan turun dengan deras. Sesuai dengan *Vinaya* (Peraturan Kebhikkhuan) mereka menunggu hujan reda, baru melanjutkan perjalanannya.

Karena jalan yang ditempuh masih becek dan berlumpur, serta hujannya masih gerimis, maka dengan pakaian yang amat kotor dan lusuh mereka menjumpai Sang Buddha. Melihat hal ini Sang Buddha menganjurkan supaya para bhikkhu menetap di suatu tempat selama 3 bulan sesudah hari *Asadha*.

Selain alasan di atas, Sang Buddha juga memperhatikan bahwa selama musim hujan itu, masyarakat mulai menanam sayur-mayur dan tanaman lain di ladang. Para bhikkhu yang sedang berkelana mungkin saja secara tidak sengaja bisa menginjak-injak tanaman mereka. Maka Sang Buddha menetapkan bhikkhu-bhikkhu untuk menetap di suatu tempat selama musim hujan (100 hari). Sambil menetap para bhikkhu bisa memperdalam ajaran Sang Buddha. Masa inilah yang disebut sebagai *Masa Vassa*.



Mungkin kita pernah mendengar perumpamaan tentang pahala memberikan persembahan dana. *Berdana kepada binatang/hewan seseorang mendapatkan pahala 100 kali. Dengan berdana kepada orang awam yang jelek kesilaannya seseorang mendapat pahala 1.000 kali. Dengan berdana kepada orang yang memiliki kesilaan seseorang mendapatkan pahala 100.000 kali. Dengan berdana kepada orang non-Buddhis yang telah melenyapkan nafsunya seseorang mendapat pahala sebanyak 10.000.000 kali....* Jadi dana yang dipersembahkan kepada mereka yang tingkatnya lebih luhur, pahalanya besar sekali. Demikian juga dengan berdana kepada para bhikkhu yang kita tahu kesilaannya lebih luhur daripada umat awam tentu akan mendapatkan pahala yang besar.

*One gives thoughtfully*, kita memberikan dana dengan hati yang ikhlas. Kadang-kadang sulit untuk dapat berdana dengan hati yang ikhlas. Kita terlalu sering melakukan perbuatan dengan mengharapkan pamrih. Baik mengharapkan pamrih itu diterima pada kehidupan sekarang maupun pada kehidupan mendatang. Sebetulnya hal ini tidak usah dipikirkan saat kita berdana. Setiap kita berbuat baik, pasti ada balasannya. Jadi kita tidak usah mengharap, sebaliknya kita juga tidak bisa menolak balasannya. Kesalahan kita adalah mengharapkan balasan kamma terjadi dengan segera, secepat mungkin. Supaya kita tidak berpikir tentang balasannya, berpikirlah bahwa kita berdana bukanlah untuk mendapatkan pahala, tetapi kita berdana adalah untuk mengurangi keserakahan (kemelekatan) kita sendiri. Bila kita memang punya kelebihan, mengapa tidak kita danakan saja? Tidak perlu selalu berpikir ini punyaku, ini milikku. Toh semua itu pada dasarnya *Anicca* (tidak kekal) dan hanya menambah kemelekatan saja.

*Ones gives with his own hand*, kita memberikan dana dengan tangan kita sendiri (lebih tepat dengan keinginan kita sendiri). Hingga sekarang ini, perayaan Kathina tetap relevan dengan perkembangan jaman. Di hari Kathina, umat-umat Buddha yang tidak sempat meluangkan waktunya pada hari-hari biasa, diberi kesempatan untuk langsung berdana kepada anggota Sangha dalam suatu upacara puja bhakti.

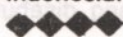
*Ones gives things that are good*, kita memberikan dana sesuatu barang yang baik dan sesuai. Agar suatu persembahan dana memberikan pahala yang besar, ada 3 hal pokok yang perlu diperhatikan :

1. *Vatthu-sampada* (kesempurnaan dalam materi)
2. *Cetana-sampada* (kesempurnaan dalam kehendak)
3. *Puggala-sampada* (kesempurnaan dalam pribadi)

*Kesempurnaan materi* berarti bahwa benda atau barang yang didanakan diperoleh dengan upaya yang benar, bukan barang curian, bukan barang bekas (sisa), hasil perjudian, kecurangan, penggelapan, korupsi dan sebagainya. Dan bagi para bhikkhu ada 4 kebutuhan pokok yang benar-benar diperlukan :

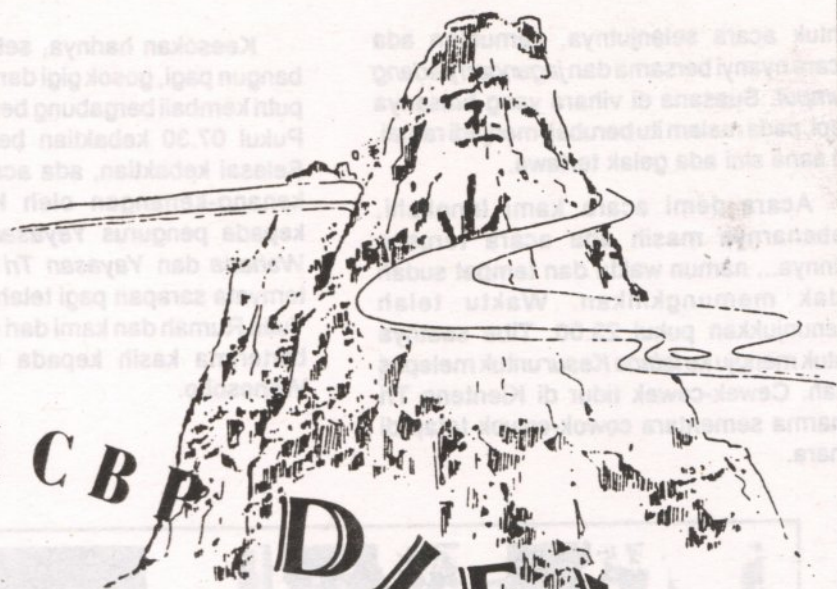
1. Ahara (makanan)
2. Civara (jubah)
3. Bhesajja (obat-obatan)
4. Senasana (tempat berteduh).

*Ones gives thinking of the result*, tentu saja kita mengharapkan dana yang kita berikan benar-benar dimanfaatkan oleh para bhikkhu. Dana kita akan memberikan hasil bukan saja kepada para bhikkhu tetapi juga bagi perkembangan agama Buddha di Indonesia.



*bersambung ke hal. 47*





# G M C B P DIENG TOUR 3 - 4 OKTOBER '92

Dalam rangka penyambutan generasi muda-mudi baru angkatan 1992, Departemen Rekreasi - Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha menggelar Dharma Yatra dengan obyek wisata Taman Dieng.

Rombongan dengan kapasitas 52 orang meninggalkan Cetiya Buddha Prabha jam 16.30 (bis pertama) dan menyusul bis kedua pada pukul 17.00 (mundur dari rencana semula yang seharusnya 'TAKE OFF' pukul 15.00). Dan masih ada peserta yang ingin ikut, namun terpaksa ditinggalkan karena waktu tidak memungkinkan lagi.

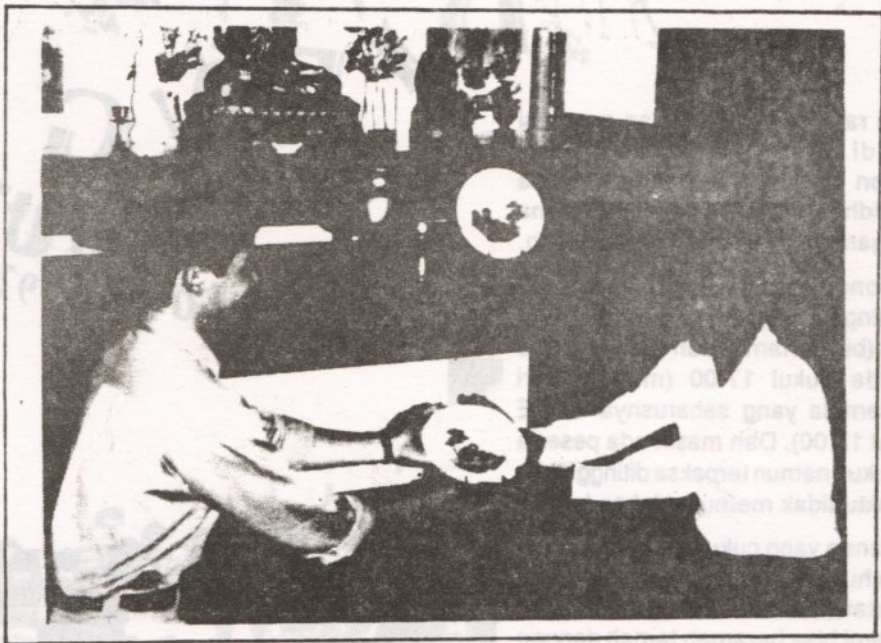
Perjalanan yang cukup panjang diiringi rintik-rintik hujan dengan sabar kami lewati. Tujuan pertama adalah Wonosobo, tempat di mana kami bisa beramah tamah dengan rekan-rekan umat Buddha di sana dan sekaligus kami melepas lelah (istirahat). Rombongan yang terdiri dari 54% putri dan selebihnya putra tiba di Wonosobo pukul 20.30. Setelah makan bersama, acara pokok kami mulai dengan ramah tamah dengan pengurus (romo) di *Vihara Bodhi Wahana*. Dilanjutkan dengan pembagian kelompok



untuk acara selanjutnya, kemudian ada acara nyanyi bersama dan *jagungan padang rumput*. Suasana di vihara yang biasanya sepi, pada malam itu berubah menjadi ramai. Di sana sini ada gelak tertawa.

Acara demi acara kami langkahi, sebenarnya masih ada acara terusan lainnya... namun waktu dan tempat sudah tidak memungkinkan. Waktu telah menunjukkan pukul 23.00. Tiba saatnya untuk menuju ke *Istana Kasur* untuk melepas lelah. Cewek-cewek tidur di Klenteng Tri Dharma sementara cowok-cowok tetap di vihara.

Keesokan harinya, setelah semuanya bangun pagi, gosok gigi dan mandi, peserta putri kembali bergabung bersama di vihara. Pukul 07.30 kebaktian bersama dimulai. Selesai kebaktian, ada acara penyerahan kenang-kenangan oleh Ketua GMCBP kepada pengurus *Yayasan Vihara Bodhi Wahana* dan *Yayasan Tri Dharma*. Wah, ternyata sarapan pagi telah disiapkan oleh Tuan Rumah dan kami dari GMCBP sangat berterima kasih kepada rekan-rekan di Wonosobo.



## *Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha*

di Vihara Bodhi Wahana, Wonosobo.





Waktu menunjukkan pukul 09.00. Tibalah saat untuk berpisah dengan Tuan Rumah dan memulai acara darma wisata ke Dieng. Setelah mendapat sambutan dan perlakuan yang sangat ramah dari Tuan Rumah di Wonosobo, tidak ada lagi yang bisa kami ucapkan kecuali terima kasih yang tak terhingga. Kami tinggalkan Wonosobo menuju ke Dieng. Sepanjang jalan, pemandangan hijau nan asri tidak pernah luput dari penglihatan kami. Udara yang sejuk dengan sedikit bau belerang terasa segar. Dengan satu jam perjalanan, rombongan tiba di obyek wisata candi. Selanjutnya menuju kawah belerang dan terakhir Telaga Warna dengan warna airnya yang indah.

Setelah berfoto dan makan bersama di Telaga Warna dan jalan-jalan, tak terasa sudah 3 1/2 jam kami berada di Dieng, jadi sudah tiba waktunya bagi kami untuk kembali ke Yogyakarta. Tour ini terasa menyenangkan dan sulit untuk dilupakan. Semoga kesempatan yang berbahagia ini terulang kembali di lain waktu dan kesempatan. Sampai berjumpa lagi pada Dharma Yatra yang selanjutnya.....

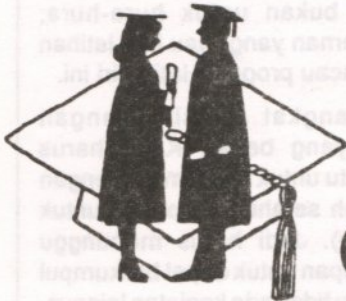
Sadhu... Sadhu... Sadhu...

Upa. Karuna Thomas R.J.  
Koordinator Dept. Rekreasi.

////////////////////////////////////

////////////////////////////////////

*Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha*  
dan  
*Redaksi Dharma Prabha*



Selamat atas Keberhasilannya  
Menyelesaikan Studi

**FEDIANTO, SE**  
**(AKUNTANSI STIE YKPN)**

**ALAM INDARTI UTOMO, SE**  
**(AKUNTANSI STIE YKPN)**

**DEWI ROS INTI, SE**  
**(MANAGEMEN STIE YKPN)**

**IR. YENNY**  
**(TEKNIK ARSITEKTUR ATMAJAYA)**



## PABBAJJA

**T**ak terasa Masa Pabbajja telah lama berakhir, tapi kesan-kesannya masih sangat kental. Selama 21 hari kami bersama-sama digodog, banyak suka dan duka yang kami rasakan sampai saat ini. Bagi kami kenang-kenangan yang manis itu tak akan terlupakan sepanjang hidup.

Selama 21 hari, lebih dari 100 peserta dari 12 propinsi yang mayoritas mahasiswa dan pelajar menghirup udara desa Kaligentong, Ampel, Boyolali. Sebuah desa yang penuh dengan kedamaian, kegotongroyongan dan ramah tamah, telah menanamkan kama baik yang sangat besar. Cuaca yang dingin di Ampel telah banyak memberikan pelajaran untuk menjadi seorang yang mudah diatur, tidak cengeng terhadap cuaca, dan menerima segala sesuatu dengan apa adanya. Di desa inilah diadakan latihan Pabbajja V tepatnya di kampus Institut Ilmu Agama Buddha 'Smaratungga'.

Pada awalnya kami masih kaku menjalani kehidupan suci ini. Kehidupan di sini sungguh berbeda dengan kehidupan di tempat biasa. Semuanya serba diatur, yang membuat waktu 21 hari itu seolah-olah

menjadi sangat panjang. Tapi kami sedikit demi sedikit mulai merenungkan apa sebenarnya tujuan mengikuti Pabbajja. Berapa besar pengorbanan yang telah dilakukan untuk dapat diterima menjadi *Pabbacitta*?

Akhirnya kesadaran muncul sedikit demi sedikit. Kami ke sini adalah untuk melatih diri, mengendalikan pikiran, untuk mendapatkan ketenangan dan pengetahuan, bukan untuk hura-hura; mengganggu teman yang mau ikut latihan ataupun mengacau program latihan diri ini.

Kami berangkat ke sini dengan pengorbanan yang besar. Kami harus kehilangan waktu untuk berkumpul dengan keluarga setelah setahun berpisah (untuk yang merantau). Jadi harus menunggu liburan tahun depan untuk dapat berkumpul lagi, itu pun kalau tidak ada kegiatan lainnya. Kami kehilangan banyak pengalaman untuk bertukar pikiran dengan teman-teman sekampung. Waktu rekreasi yang seharusnya dipergunakan setelah setahun penuh berjuang di meja belajar dikorbankan. Belum lagi dana yang perlu dipersiapkan untuk Pabbajja ini, terutama untuk transportasinya, bahkan kami harus merelakan rambut kami dicukur habis. Pengorbanan yang besar ini tidak akan kami sia-siakan.



Ternyata makin lama, kami makin merasa tenang dan bersemangat dalam mengikuti latihan ini. Keyakinan pada Buddha Dharma semakin kuat, batin bertambah tenang, puas bercampur menyesal, kenapa saat ini baru merasa ingin bertobat. Baru sekarang bisa menyadari kebaikan orang lain pada kami, baru punya keinginan untuk berbuat baik, baru mau mempelajari Dharma. Mengapa pemikiran demikian tidak muncul dari dulu-dulu?

Hari demi hari kami lalui. Hingga 12 Juli 1992 pun tiba. Kami pun lepas jubah, Pabbajja telah berakhir, namun ini bukan berarti telah berakhir semuanya. Kini kami

kembali ke masyarakat dengan sunyata yang baru dan muktahir. Kami kembali berhadapan dengan problem, lingkungan dan situasi semula. Apakah kami akan dapat menghadapi semuanya? Sulit diramalkan, tidak ada jaminan walaupun kami telah mendapatkan sertifikat atas partisipasinya dalam Pabbajja.

Akhir kata kami merasa sangat berbahagia setelah mengikuti Pabbajja dan berharap agar kegiatan ini dapat diselenggarakan terus, berputar sampai ke seluruh Indonesia.

Mettacittena.

☆☆☆☆☆☆

*sambungan dari hal. 42*

Bila kita benar-benar berpikir tentang memberikan sesuatu yang benar-benar dapat dimanfaatkan untuk perkembangan agama Buddha, kiranya perlu diinformasikan di sini bahwa dalam rangka mengembangkan agama Buddha, *Cetiya Buddha Prabha* sekarang sudah tidak dapat membendung perkembangan umat di Yogyakarta umumnya dan generasi muda Buddhis di Cetiya pada khususnya. Dalam sekali kebaktian, selalu hadir banyak mudamudi sehingga bhaktisalanya penuh. Sudah lama dipikirkan oleh berbagai pihak untuk memperluas Cetiya Buddha Prabha, sehingga nantinya tidak bernama Cetiya (vihara kecil) tetapi benar-benar menjadi *Vihara*. Dana yang tersedia hingga naskah ini ditulis, belum memenuhi biaya yang harus dikeluarkan, sehingga perluasan Cetiya Buddha Prabha masih ditunda. Kami nantikan uluran tangan anda.

Sang Buddha Gotama pernah berkata bahwa di antara semua dana, dana yang diberikan pada saat menjelang Pencerahan Agung dan saat akan mencapai Parinibbana

adalah persembahan yang sangat besar. Alasannya, karena dana itu benar-benar sangat dibutuhkan. Ya, saat yang benar-benar tepat. Kita sering kali tidak bisa mengerti mengapa Sang Buddha mencegah orang-orang menyesali perbuatan tukang kuda bernama Cunda yang telah memberinya makanan bernama *Sukaramadava* (ubi tanah, sumber lain menyebutkan sejenis jamur yang beracun). Namun justru dengan itulah, Sang Buddha bisa mencapai Parinibbana. Lebih sering lagi kita tidak mengerti mengapa umat Buddha hanya memberikan dana kepada lembaga/organisasi yang sudah mapan, sementara banyak lembaga/organisasi yang sedang membangun memerlukan banyak dana, namun organisasi Buddhis yang masih baru dan berjuang keras yang benar-benar membutuhkan dana malah dilupakan. Mungkin justru organisasi yang sedang berkembanglah yang benar-benar sangat memerlukan dana untuk perkembangannya.

Demikianlah hal-hal yang patut direnungkan pada perayaan Kathina ini.





## GEJALA

**A**da gejala jumlah penderita stress cenderung meningkat, terutama yang tergolong usia produktif. Apa yang melatarbelakangi timbulnya stress pada seseorang? Bagaimana bila berlarut-larut seorang itu menderita stress? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis akan mengetengahkan suatu bahasan hubungan causalnya.

Pada umumnya mereka yang mengalami stress atau *depresi* itu dikarenakan mereka tidak berhasil memecahkan problema yang menyimpannya atau baru saja mendapat pukulan mental. Sebagai contoh mereka yang gagal meneruskan sekolah ke perguruan tinggi, mereka yang gagal memperoleh pekerjaan, mereka yang dipecat dari pekerjaan. Khususnya bagi anak-anak muda, sebagian besar penyebab stress adalah drop out sekolah, bentrokan dengan orang tuanya, danagalnya berpacaran.

Karena tidak berhasil memecahkan problemnya, maka mereka diliputi oleh ketegangan-ketegangan yang terus-menerus, tanpa mampu menghentikan ketegangan tersebut. Perasaan menyiksa terus-menerus seperti perasaan takut, benci, sedih, dendam, marah, menyesal dan sebagainya. Pukulan mental yang menyakitkan hati itu melekat pada dirinya terus-menerus tanpa mampu dibuangnya.

# STRESS

## DI USIA PRODUKTIF

\*\*\*\*\*

Penyiksaan batin tersebut berlangsung terus sehingga mengalami rasa nyeri yang mendalam, sampai tidur pun mengalami kesulitan. Bila kondisi seperti itu terus berlanjut maka akibatnya akan fatal, antara lain bisa menjadi sakit jiwa atau gila.

Di Indonesia, secara *epidemiologis* angka-angka yang menunjukkan jumlah penderita tekanan mental di masyarakat masih belum ada data yang akurat, meskipun telah dilakukan berbagai penelitian namun angka-angka yang diperoleh terasa belum memadai. Terlebih-lebih sekarang ini dan kemungkinan besar masa mendatang, terasa sekali adanya tekanan beban kehidupan ekonomi yang semakin berat terutama bagi yang sudah berkeluarga atau yang menanggung kehidupan keluarga. Hal ini merupakan sumber dari penderitaan stress.

Menurut WHO (1974), 1 % dari tiap populasi telah menderita gangguan jiwa cukup berat, sedangkan angka gangguan jiwa ringan lebih tinggi dari 1 %. Bahkan percepatan dalam urbanisasi dan modernisasi dapat meningkatkan insidensi *neurosa* dan gangguan psikosomatik.



## Meracuni Diri

Penalaran orang yang menderita stress itu ternyata kurang sehat. Ia terpaku pada kesulitan itu sendiri, tidak berusaha menghubungkan sebab-akibat (*hubungan causal*), tidak mau berpaling pada masalah-masalah lain yang menyenangkan. Penderita stress asyik dengan kekecewaan-kekecewaan, tidak berusaha mengatasi kekecewaan, tidak mampu mengubah kekalahan menjadi kemenangan. Pikiran-pikiran yang merusak inilah yang akan semakin meracuni dirinya.

Lain halnya bila penderita stress mampu mengantisipasi, maka semua problema yang memukul mentalnya merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga untuk menapaki kehidupan selanjutnya. Pengalaman mengantisipasi tersebut dapat dipakai sebagai benteng pengaman dari pukulan-pukulan mental yang menerpa dirinya sehingga membuatnya tahan uji menghadapi segala masalah kehidupan yang akan datang.

Bila suatu peluang atau kesempatan yang baik itu ternyata tertutup lagi bagi kita, maka akan terbuka peluang lainnya bagi kepentingan kita. Bila kita mengalami kegagalan dalam suatu bidang maka akan terbukalah bidang yang lain asal kita tidak apatis.

## Ada Hikmah

Suatu problema tekanan mental ataupun suatu musibah memang merupakan hal yang menakutkan dan menyakitkan hati. Namun demikian suatu problema dan musibah selalu ada hikmahnya. Pengertian hikmah adalah suatu peristiwa atau musibah yang semula menakutkan, merugikan, dan menyakitkan hati, namun kemudian peristiwa atau

musibah itu merupakan titik tolak untuk meraih kesuksesan. Semua musibah akan menimbulkan hikmah apabila ditanggapi dengan sikap yang positif.



Menanggapi musibah yang menimpa dengan tetap bersyukur dan tawakal maka penderitaan batin tidak berkembang lebih parah, pikiran tetap tenang, jernih dan semangat tetap tinggi. Terjadilah pemulihan keseimbangan dan berkembang menjadi keadaan-keadaan yang lebih menguntungkan. Bahwa sikap batin yang positif itu akan memproduksi perbuatan-perbuatan yang positif dan hasilnya akan mengarahkan hidup kita.

Apabila merasakan sakit karena dirugikan orang lain atau telah mendapat suatu musibah, maka keadaan ini jangan ditambah-tambah lagi. Sudah merasa teraniaya karena gagal, jangan ditambah lagi penganiayaan yang datang dari diri anda sendiri. Mengasyikan rasa sesal, dendam, kecewa secara berlarut-larut berarti menambah penganiayaan diri. Ini berarti akan menyakiti diri sendiri yang semakin parah. Semua kenyataan bila diterima apa adanya akan menimbulkan rasa bebas. Dengan rasa bebas itu keadaan akan pulih kembali.

kutipan dari *Yogya Post*,  
**Atik Sunarti H.,**  
*Pengamat Sosial dan Penekun Psikologi Sosial.*



## SEGALA AJARAN BERASAL DARI HATI

**D**ahulu, di suatu tempat di India, terdapatlah seorang laki-laki yang karena emosi lalu meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi bhikkhu. Tetapi, walaupun badan jasmaninya sudah menjadi bhikkhu, hatinya masih senantiasa dipengaruhi oleh segala keadaan yang berada di luar badannya, terbelenggu oleh segala kesenangan duniawi. Dia sering menggunakan minyak wangi untuk menggosok badannya, mandi dengan memakai wewangian, begitu juga mengenai makanan dan lain-lainnya, semuanya adalah yang terenak dan terbaik. Hatinya terikat sekali pada segala hal yang bersifat materi, seperti badan yang penuh dengan lilitan rotan, sesaatpun juga hati dan pikirannya tidak pernah bebas. Sehingga, walau ia sudah ditahbiskan menjadi bhikkhu, tapi keadaan dan tingkah lakunya masih penuh keduniawian, ia masih terikat oleh nafsu.

Ketika itu di sebuah negara lain terdapatlah seorang bhikkhu yang karena sangat tekun dalam membina diri, telah mencapai tingkat Arahat. Bhikkhu muda tersebut kagum sekali kepada Arahat





ini, maka pergilah ia untuk menghadap dan memohon petunjuk dari Sang Arahata. Sang Arahata bertanya, "Apa tujuanmu datang dari jauh?"

Bhikkhu muda itu menjawab, "Bhante yang mulia, tujuan kedatanganku adalah untuk memohon pengajaran, semoga Bhante berkenan untuk memberisaya petunjuk tentang inti ajaran Buddha. Saya dengan senang hati akan mendengarkannya!"

Setelah menyelidiki keadaannya, Sang Arahata tahu bhikkhu muda ini terbelenggu oleh kesenangan dan hal-hal duniawi, sehingga tidak bisa memperoleh kebebasan, maka bertanyalah Sang Arahata kepadanya, "Bisakah kamu mendengar dan menjalankan perintah dan nasehatku?"

"Saya bisa, Bhante. Saya akan menuruti segala perintah Bhante!"

"Kalau kepercayaanmu sudah tumbuh, Aku akan lebih dulu mengajari kamu kesaktian, kemudian baru memberipetunjuktentangjalan Buddha."

"Oh, lebih dulu mempelajari kesaktian, alangkah baiknya!"

Kemudian Sang Arahata membawanya masuk gunung, mengajarnya meditasi dan menyuruhnya harus patuh kepada segala perintah yang diberikan. Dengan kesaktiannya, Arahata tersebut menciptakan sebuah pohon besar dan berkata, "Kamu harus memanjat ke atas puncak pohon!"

Bhikkhu muda itu menuruti perintah Sang Arahata dan memanjat ke atas puncak pohon. Ketika bhikkhu muda sedang memanjat pohon, Sang Arahata menciptakan lagi sebuah lubang besar yang berada di bawah pohon. Setelah sampai di puncak pohon, bhikkhu muda lalu melihat ke bawah, ternyata di bawah pohon telah ada sebuah lubang yang dalamnya sampai tidak kelihatan dan dia merasa takut sekali. Pada saat perasaan takut mencekam hati, terdengar perintah lagi dari Sang Arahata, "Lepaskan kakimu!"

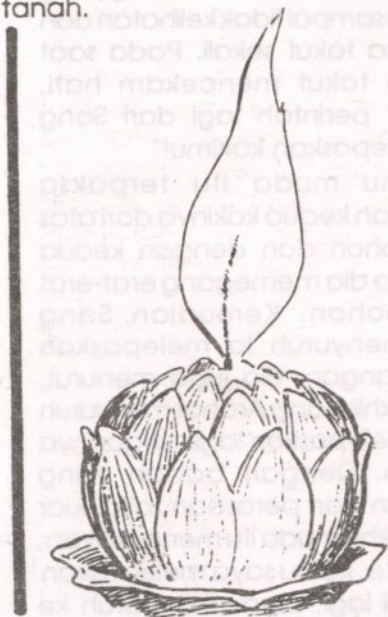
Bhikkhu muda itu terpaksa menurunkan kedua kakinya dari atas dahan pohon dan dengan kedua tangannya dia memegang erat-erat dahan pohon. Kemudian Sang Arahata menyuruh ia melepaskan sebelah tangan, dia juga menurut. Yang terakhir, Sang Arahata menyuruh ia untuk melepaskan lagi tangannya yang lain. Dengan badan yang gemetar dan perasaan takut luar biasa bhikkhu muda itu mengatakan, "Oh Bhante, kalau saya melepaskan tangan ini lagi, saya akan jatuh ke dalam lubang yang menganga di bawah sana dan mati."

"Kamu telah berjanji kepadaku untuk menuruti segala perintah, mengapa sekarang kamu membangkang?"

Tak ada pilihan lagi, terpaksa ia mengeraskan hati tanpa memikirkan apa-apa lagi, bhikkhu muda melepaskan tangan yang terakhir dan jatuhlah ia ke dalam lubang



besar tersebut. Rasanya sangat dalam dan gelap. Pada saat itu, bhikkhu muda sudah sangat ketakutan, bagaikan sukmanya sudah terlepas dari jasmaninya - dengan keringat yang bercucuran dan badan gemeteran ia membuka matanya, ternyata pohon dan lubang tersebut sudah hilang dan ia sendiri masih tetap berdiri di atas tanah.



Sang Arahata bertanya kepadanya, "Sekarang, aku bertanya padamu, ketika kamu melepaskan tangan dan jatuh ke bawah, apa yang dirasakan paling indah dan enak di dunia ini?"

"Oh Bhante yang mulia, ketika menghadapi saat hidup dan mati, segala keinginan sudah tidak ada. Tidak ada lagi yang terindah dan terenak di dunia ini!"

"Ya, segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah palsu dan tidak kekal.

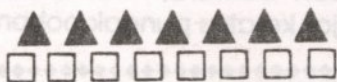
Ketika badan jasmani ini hancur, kesenangan duniawi juga akan ikut lenyap. Yang dinamakan kebahagiaan oleh dunia itu, tak lain semuanya adalah sesuatu yang tidak kekal, yang senantiasa berubah-ubah. Hidup dan mati itu silih berganti bagaikan gelembung air yang pecah disusul oleh gelembung air lainnya. Kehidupan ini sangat singkat dan tidak bisa diandalkan. Tiada kebahagiaan yang kekal di dunia ini, semuanya hanya merupakan kebahagiaan yang sementara. Kalau kamu bisa mengerti akan ketidakkekalan badan ini, maka belenggu dari semua nafsu dan kesenangan duniawi akan bisa dihancurkan. Keinginan merupakan sumber dari segala penderitaan, maka dari itu kamu harus senantiasa mengawasi pikiranmu. Janganlah kehilangan kesadaranmu, maka suatu saat kamu akan bisa memperoleh penerangan yang sejati."

Setelah mendengarkan khotbah dari Sang Arahata, bhikkhu muda itu langsung sadar. Mulai saat itu, ia dengan tekun mengawasi pikirannya dan dengan tekun melatih diri di bawah bimbingan Arahata itu, sehingga tidak lama kemudian ia juga mencapai tingkat Arahata. (MWN)

Terjemahan dari

**Fuo Ciau Ku Se Ta Chuen**

**Cerita Keseluruhan di Jaman Sang Buddha.**





Sejak roda Dhamma diputar untuk pertama kalinya di taman Isipatana dekat Benares oleh Sang Buddha kira-kira 2500 tahun yang lalu, hingga sekarang ajaran mulia tersebut masih relevan dengan kehidupan umat manusia modern. Dalam beberapa agama yang lain, barangkali terdapat bagian-bagian yang tidak relevan dan tidak dapat diterima oleh logika dan perkembangan iptek, sehingga perlu diadakan perubahan-perubahan atau penghilangan beberapa bagian ajaran yang dianggap sudah tidak sesuai dengan peri kehidupan modern saat ini. Tetapi hal seperti ini tidak terjadi dalam ajaran Sang Buddha, karena pada dasarnya Dhamma Sang Buddha didasarkan pada *kesunyataan* yang dapat dibuktikan secara logis dan bahkan juga secara ilmiah. Hal ini juga diakui oleh kalangan ilmuwan, contohnya adalah *Albert Einstein* yang mengatakan bahwa Buddhisme adalah agama yang tidak bersifat dogmatis, tetapi berdasarkan pengalaman natural dan spiritual.

spiritual, agama tersebut akan didasarkan pada rasa religius yang timbul dari pengalaman semua hal, baik secara natural maupun spiritual dan dalam kesatuan yang penuh arti. Buddhisme mampu menjawab deskripsi ini. Jika ada agama yang mampu memenuhi kebutuhan ilmiah modern, agama itu adalah Buddhisme."

Ajaran Sang Buddha memang sangat unik, karena tidak bersifat dogmatis. Hal ini terlihat dari kata-kata Sang Buddha: *ehipassiko*, yang artinya datang dan lihatlah. Di sini dimaksudkan agar kita melihat, mengetahui dan memahami ajaran Sang Buddha sebelum meyakinkannya. Kita bisa melihat, mengetahui, dan memahami hal tersebut. Sang Buddha tidak menginginkan kita untuk mempercayai ajaranNya, karena jika kita mempercayai sesuatu, yang kita belum pernah melihatnya, maka suatu ketika bisa muncul keragu-raguan. Dan Sang Buddha mengatakan bahwa keragu-raguan (*vicikiccha*) adalah merupakan salah satu rintangan batin (*nivarana*) yang menghambat kemajuan batin seseorang.

Oleh : Bhikkhu Nyana Putra

# ILMU PENGETAHUAN dan DHAMMA

"Agama di masa yang akan datang merupakan agama yang kosmik. Agama tersebut akan melampaui konsep Tuhan yang tunggal dan menghindari dogma dan teologi. Melalui baik alam (natural) maupun

Jadi tidak seperti ajaran agama lain pada umumnya, yang menuntut kepercayaan dari para pengikutnya tanpa dapat dan boleh bertanya-tanya, maka sebaliknya Sang Buddha bahkan menyuruh kita untuk dapat



berpikir menentukan mana yang baik (dapat membawa kebahagiaan) dan mana yang tidak baik (tidak membawa kebahagiaan).

*Jangan bertindak berdasarkan wahyu atau tradisi, jangan bertindak berdasarkan omongan, atau berdasarkan kitab-kitab suci, jangan bertindak berdasarkan kabar burung atau hanya berdasarkan logika, jangan bertindak berdasarkan pemihakan terhadap suatu dugaan atau terhadap penampakan kemampuan seseorang dan jangan bertindak berdasarkan pemikiran 'la adalah Guruku'. Tetapi jika kamu sendiri mengetahui bahwa sesuatu hal tersebut adalah bagus, bahwa hal itu tidak salah, bahwa hal itu dipuji oleh orang bijaksana dan jika dilaksanakan dan dihayati membawa kebahagiaan, maka ikutilah hal itu. (Al 188)*

Ven. K. Sri Dhammananda dan Ven. Sri Dhammika juga mengatakan bahwa Buddhisme adalah terbuka untuk siapa saja. Tidak ada doktrin rahasia. Semua kejadian-kejadian dalam kehidupan ini tidak ada yang tersembunyi atau berbau mistik dan tidak dapat dijelaskan. Jadi sebenarnya mukjijat itu tidak ada. Apa yang dianggap sebagai mukjijat itu hanyalah karena kemampuan dan pengetahuan manusia yang masih sangat terbatas. Jika manusia mampu meningkatkan pengetahuannya melalui peningkatan kebijaksanaan, maka ia akan mengerti sebab musabab terjadinya semua mukjijat, sehingga ide tentang mukjijat haruslah dihapuskan. Contohnya: berjalan di atas air, *dibbasota* (telinga sakti), *dibbacakkhu* (mata sakti), mengubah-ubah bentuk jasmani, menghilang, terbang dan lain-lain, semuanya bukanlah mukjijat. Itu hanyalah kekuatan batin (*abhinna*) yang dimiliki oleh seseorang yang telah mencapai tingkat meditasi *Samatha Bhavana* yang tinggi.

Buddhisme juga tidak mengenal teori penciptaan dunia dan kepercayaan bahwa semua penderitaan maupun kegembiraan yang dialami manusia adalah berasal dari Tuhan. Jika manusia mengalami penderitaan, maka dikatakan bahwa Tuhan sedang memberikan cobaan. Tetapi jika manusia mengalami kegembiraan, maka dikatakan Tuhan memberikan berkah kepadanya. Pendapat seperti ini jelas sangat meragukan dan bisa menimbulkan banyak tanda tanya yang besar. Jika Tuhan, sebagai Zat yang Maha Kuasa dan Maha Adil,

mengatur nasib manusia, juga Tuhan itu sangat mencintai manusia, mengapa Tuhan harus memberikan penderitaan yang hebat terhadap sebagian manusia dan sebaliknya memberikan kegembiraan dan rejeki yang berlimpah kepada manusia lainnya? Padahal banyak di antara orang-orang yang mengalami penderitaan tersebut adalah orang-orang yang saleh, dan sebagian orang-orang yang hidup dalam kemewahan adalah orang-orang yang tamak dan miskin cinta kasih. Konsep tentang Tuhan sebagai sentral yang mengatur kehidupan manusia jelas bisa menimbulkan rasa tidak puas manusia yang selalu hidup dalam penderitaan, sebaliknya menimbulkan kepongahan bagi manusia yang hidupnya selalu dalam kemudahan-kemudahan karena merasa Tuhan mencintainya lebih dari orang lain. Lagipula, mengapa Tuhan sebagai Zat yang Maha Kuasa dan Maha Tahu harus menurunkan berbagai macam agama yang saling bertentangan, yang akhirnya seringkali menimbulkan peperangan dan pertumpahan darah? Semua pertanyaan ini tidak akan terjawab melalui logika. Sebaliknya Buddhisme mengajarkan kepada kita bahwa kebahagiaan dan penderitaan adalah hasil





dari perbuatan kita sendiri. Itu adalah buah dari karma yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan. Hal ini dengan jelas dikatakan oleh Sang Buddha, bahwa hanya diri kita sendirilah yang dapat menyelamatkan diri kita sendiri. Manusia tidak bisa mengharapkan pertolongan dari orang lain untuk menyelamatkan dan menyucikan dirinya. Juru selamat bagi dirinya sendiri tak lain tak bukan adalah diri kita sendiri pula. Sang Buddha hanyalah sebagai guru penunjuk jalan. Bagaimanakah manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri? Dengan selalu melaksanakan ajaran Sang Buddha, yaitu: *jangan berbuat jahat; perbanyaklah kebajikan; sucikan hati dan pikiran.*

Konsep Buddhisme yang mengandalkan diri sendiri sebagai juru selamat bagi diri sendiri, secara logika dan ilmiah dapat dibuktikan. Hal ini bukannya berarti Buddhisme tidak mengenal Tuhan. Sebenarnya dalam Buddhisme juga mengenal adanya "Sesuatu yang mutlak, yang tidak dilahirkan, tidak dijadikan, tidak berbentuk, dan tidak terbatas, sebagai tempat pelarian bagi apa yang dilahirkan, dijadikan, terbentuk dan terbatas" (UD 80).

Konsep sesuatu yang *adi* inilah yang diakui dalam Buddhisme sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan hal ini tampak dari penghormatan kita terhadap Sanghyang Adi Buddha, yang artinya Kesempurnaan Yang Paling Tinggi dan Mulia.

Ditinjau dari sudut ilmiah, sebenarnya ajaran Sang Buddha, walaupun tidak seluruhnya dapat dibuktikan secara ilmiah, tetapi dalam banyak hal ajaran Beliau dapat dikatakan bersifat ilmiah, sebab dapat dibuktikan atau ditelusuri kebenarannya. Contoh ajaran Sang Buddha yang dapat dibuktikan secara nyata dengan fakta-fakta yang ada adalah tentang Empat Kebenaran Mulia, *Patīcasamuppāda*, Hukum Karma dan *Tilakkhaṇa*. Bahkan teori tentang evolusi dunia dalam *Aganna Sutta* (dalam *Sutta Pitaka Dīgha Nikāya*) dan tentang adanya banyak tata surya lain di alam semesta ini telah dikemukakan oleh Sang Buddha dalam *Ananda Sutta* (dalam *Anguttara Nikāya*) dan dalam *Mahāprajñāpāramitā Sūtra*, hampir dua puluh lima abad sebelum munculnya teori evolusi modern. Hal ini menunjukkan bahwa memang Sang Buddha benar-benar telah mencapai *Pengetahuan Sempurna* yang tiada bandingnya, sebagai manusia paling bijaksana yang pernah terlahir di dunia.

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ini, banyak timbul pertentangan (dalam agama/ajaran lain) mengenai apakah suatu perkembangan ilmu





pengetahuan tertentu sesuai dengan kehendak Tuhan atau tidak, apakah diridhoi/direstui oleh Tuhan atau tidak. Sebenarnya masalah ini agak mengherankan jika dikaitkan dengan Tuhan, karena jika Tuhan tidak menyetujui, sebagai kekuatan *supranatural* yang luar biasa (Maha Kuasa) Tuhan pasti bisa menggagalkan usaha-usaha tersebut. Sehingga perkembangan teknologi yang tidak sesuai dengan kehendakNya tidak akan pernah bisa terwujud. Misalnya mengenai bayi tabung, inseminasi buatan, operasi ganti kelamin, perkembangan teknologi senjata-senjata canggih seperti rudal, bom hidrogen dan lain-lain.

Sebagai umat Buddhis, kita tidak pernah mempersoalkan hal-hal tersebut dari sudut pandang *Apakah sesuai dengan kehendak Tuhan atau tidak*, karena kita sadar dan mengetahui dengan pasti bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah akibat dari keadaan yang saling bergantung (*sankhara*): *'dengan adanya ini maka muncullah itu, dan dengan lenyapnya ini maka lenyaplah itu'*. Di samping itu manusia mempunyai kemampuan berpikir yang

sangat luar biasa jika dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Jadi jelas tidak mustahil bagi manusia untuk bisa mengembangkan apapun juga dan hal ini seluruhnya tergantung pada diri manusia sendiri. Hanya saja Sang Buddha dengan jelas mengatakan *jika manusia berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya seperti roda pedati yang mengikuti jejak kaki lembu yang menariknya*. Sebaliknya *jika manusia berbuat dengan pikiran yang baik, maka kebahagiaan akan mengikutinya seperti bayang-bayang yang tidak pernah lepas dari bendanya*. Jadi jelas jika manusia berbuat berdasarkan kehendak (*cetana*) yang tidak baik, maka ia telah

membuat karma baru yang buruk (*akusala karma*) dan sebagai akibatnya dia akan menerima penderitaan jika karma buruknya berbuah. Demikian pula sebaliknya.

Jadi sebenarnya dalam pandangan Buddhis, tidak ada pembatasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sejauh ilmu pengetahuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Seperti misalnya penemuan serum-serum dan vaksin-vaksin untuk berbagai macam penyakit, bayi tabung dan inseminasi buatan untuk menolong pasangan suami istri yang tidak mampu mempunyai keturunan secara alami, operasi ganti kelainan untuk menolong orang-orang yang mempunyai kelainan seksual sehingga tidak merasa rendah diri, pengembangan teknologi satelit dan ruang angkasa dan sebagainya. Tampak bahwa beberapa perkembangan iptek yang kadang menjadi perdebatan di kalangan agama lain, seperti misalnya program bayi tabung dan operasi ganti kelamin, di dalam Buddhisme tidak menjadi masalah. Karena otak (*daya pikir*) manusia memang luar biasa dan jelas program tersebut bertujuan untuk menolong sesama manusia. Jadi manusia sebagai *sang pencipta* haruslah selalu mawas diri dan mengembangkan cinta kasihnya demi kebahagiaan sesama. Janganlah manusia justru menuruti nafsu keinginan rendah, keserakahan dan kebencian yang menginginkan orang lain menderita. Dari konsep ini jelas bahwa Buddhisme tidak akan pernah menghambat atau kemajuan perkembangan iptek, tetapi manusia seharusnya mengembangkan cinta kasih terhadap sesama dengan tidak menciptakan teknologi yang bersifat *destruktif* tetapi yang *konstruktif*.



A decorative separator consisting of two horizontal rows of small, dark, diamond-shaped symbols. The top row contains 25 symbols, and the bottom row contains 25 symbols, totaling 50 symbols arranged in two parallel lines.

- Saran Bahan Rujukan :**

1. Dhammika, Ven. S., *Good Question Good Answer*, The Buddha Dhamma Mandala Society, Singapore.
2. Rahula, Walpola S., *What The Buddha Taught*, Gordon Fraser Gallery Ltd., London, 1978.
3. Dhammananda, K. Sri., *Why Buddhism?*, Buddhist Vihara, Washington.
4. *Aganna Sutta*, Sutta Pitaka Digha Nikaya 27.
5. *Ananda Sutta*, Anguttara Nikaya (Gradual Sayings) III, 8, 80.
6. Narada, Ven., *Sang Buddha dan Ajaran-ajaranNya*, Bagian I, Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta.
7. Kalupahana, David J., *Filsafat Buddha*, Erlangga, Jakarta, 1986.
8. Diputhera, Oka dan Wowor, Cornelis, *Pedoman Dharma Duta*, Aryasuryacandra, Jakarta, 1991.





# SATU DALAM GMCBP

C = DO  
2/4 SEMANGAT.

OLEH : UPA. VIRNANA PUTRA AGUSMAN

|                 |                 |               |         |
|-----------------|-----------------|---------------|---------|
| C               | G               | F             | C       |
| 3 5 5 3         | 2 5 5 0 5       | 1 1 7 6       | 5 . 0 5 |
| SA - TU PER-SAU | DA - RA - AN SA | TU KE - YA KI | NAN DI  |

|              |              |                |         |
|--------------|--------------|----------------|---------|
| F            | C            | Dm             | G       |
| 1 1 1 1      | 2 3 3 1      | 2 2 2 3        | 2 . . . |
| DA-LAM G - M | C - B - P SA | LING ME-NGA-SI | HI      |

|                   |                 |                  |         |
|-------------------|-----------------|------------------|---------|
| C                 | G               | F                | C       |
| 3 5 5 3           | 2 5 5 0 5       | 1 1 7 6          | 5 . 0 5 |
| SA - TU K'LUAR-GA | HAR-MO - NIS DA | LAM BUD-DHA DHAR | MA BER  |

|               |              |                |         |
|---------------|--------------|----------------|---------|
| F             | C            | G              | C - G   |
| 1 1 1 1       | 2 3 3 0 3    | 2 2 1 7        | 1 . . . |
| SA - MA G - M | C - B - P KA | MI KAN ME-NGAB | DI      |

REF : :

|                |                   |                |             |
|----------------|-------------------|----------------|-------------|
| C              | F                 | C              | G           |
| 3 4 5 5        | 5 1 4 4           | 5 6 5 5        | 5 3 2 .     |
| JA-YA - LAH DI | KAU BER - DI - RI | DI BU - MI YOG | YA-KAR - TA |

|                  |           |               |         |
|------------------|-----------|---------------|---------|
| C                | F         | G             |         |
| 3 4 5 5          | 5 1 4 .   | 5 6 5 .       | 5 . . . |
| BER-KI - BAR BER | SA-MA BUD | DHA DHAR - MA |         |

|                |                |          |           |
|----------------|----------------|----------|-----------|
| C              | F              | C        | G         |
| 3 4 5 5        | 5 1 4 4        | 5 6 5 .  | 5 3 2 .   |
| MA-RI - LAH KI | TA BER - SA-TU | DI G - M | C - B - P |

|                  |               |             |         |
|------------------|---------------|-------------|---------|
| C                | G             | C           |         |
| 3 4 5 5          | 5 1 2 2       | 1 7 1 .     | 1 . . . |
| DAN MEM-BA - KAR | SE-MA-NGAT DA | LAM DA - DA |         |



## KATHINAKU

Bumi seakan bergetar  
Mentari istirahatkan diri  
Bulanpun lantunkan irama Kathina  
Selamat Datang Kathina...

Pepohonan saling berbisik  
Bersaut kicauan jelita pagi  
Kathinaku... Kathinamu...  
Jayalah Sangha... jayalah

Jiwakupun turut bergetar  
Darahku seakan henti beredar  
Jubah kuning melintas di benakku  
Engkaulah Pahlawanku...

Gelora juangmu bergema  
Tetesan keringatmu adalah mutiara  
Mutiara kasih jiwa Buddha  
Kau sirami taburan benih Dhamma



Oh... Bhikkhu...  
Sujutku padamu...  
Tiada tanda juangmu  
Pengembaraanmu tiada ragu

Bila Sangha tiada...  
Gerangan apa yang terjadi  
Masihkah Dhamma ?  
Abadikan ajaran suci ?

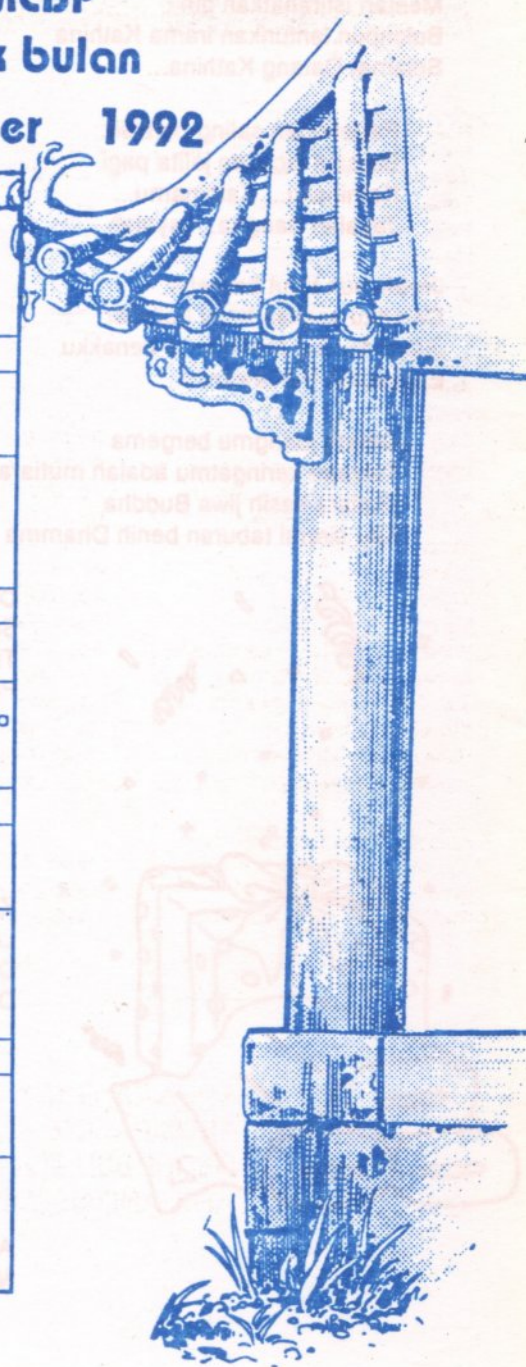
Kini Kathina menjelang  
Ladang Dhamma kian membenteng  
Dikaulah sang pejuang  
Dikaulah pembela Dhamma

Hanya kata dalam doaku  
Abadikan jubah Dhammamu  
Teruskan juangmu  
Jayalah Sanghaku, datanglah  
Kathinaku...

Ampel, medio Kathina  
Mutiara Sandhi

# Jadwal Kegiatan GMCBP untuk bulan November 1992

| Hari/Tanggal  | Waktu                   | Kegiatan                                                   |
|---------------|-------------------------|------------------------------------------------------------|
| Minggu/01 Nov | 08.00                   | Kebaktian Umum<br>Perayaan Ulang Tahun Okt '92             |
|               | 09.30<br>16.00          | Kuis Mading<br>Simulasi<br>Volly                           |
| Senin/02 Nov  | 19.00                   | Kheng                                                      |
| Sabtu/07 Nov  | 14.30<br>17.30<br>19.00 | Renang<br>Kebaktian Keluarga<br>Nyanyian lagu-lagu Buddhis |
|               |                         |                                                            |
| Minggu/08 Nov | 08.00                   | Kebaktian Umum<br>Nyanyian lagu-lagu Buddhis               |
|               | 09.00                   | Sekolah Minggu Buddhis                                     |
|               | 09.30                   | Diskusi Dharma                                             |
|               | 16.00                   | Volly                                                      |
| Senin/09 Nov  | 19.00                   | Paritta                                                    |
| Sabtu/14 Nov  | 14.30<br>19.00          | Renang<br>Latihan Dhammapada                               |
|               |                         |                                                            |
| Minggu/15 Nov | 08.00                   | Kebaktian Umum<br>Pembacaan Dhammapada                     |
|               | 09.00                   | Sekolah Minggu Buddhis                                     |
|               | 16.00                   | Volly                                                      |
| Selasa/17 Nov | 19.00                   | Kheng                                                      |
| Sabtu/21 Nov  | 14.30<br>17.30<br>19.00 | Renang<br>Kebaktian Keluarga<br>Nyanyian lagu-lagu Buddhis |
|               |                         |                                                            |
|               |                         |                                                            |
| Minggu/22 Nov | 08.00                   | Kebaktian Umum<br>Nyanyian lagu-lagu Buddhis               |
|               | 09.00                   | Membentuk Panitia Metta                                    |
|               | 16.00                   | Sekolah Minggu Buddhis<br>Volly                            |
| Selasa/24 Nov | 19.00                   | Paritta                                                    |
| Sabtu/28 Nov  | 14.30<br>19.00          | Renang<br>Diskusi Kelas<br>(Bhs. Mandarin/Inggris)         |
|               |                         |                                                            |
| Minggu/29 Nov | 08.00                   | Kebaktian Umum<br>Perayaan Ulang Tahun Nov '92             |
|               | 09.00                   | Sekolah Minggu Buddhis                                     |
|               | 09.30                   | Diskusi Dharma                                             |
|               | 16.00                   | Volly                                                      |





# Dana Anda

## DONATUR TETAP

|                                    |           |
|------------------------------------|-----------|
| Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk     | Rp 40.000 |
| Soenyoto Onggohartono, Yk          | Rp 30.000 |
| Toko OGD, Yogyakarta               | Rp 30.000 |
| Harman, Yogyakarta                 | Rp 30.000 |
| Hoo Ging Tiaw, Yogyakarta          | Rp 25.000 |
| Cecilia Gani, Yogyakarta           | Rp 25.000 |
| Dr. Ismin Zen, Washington          | Rp 25.000 |
| Romo Bhoga/Toko Podomoro, Yk       | Rp 20.000 |
| Sinar Mas, Yogyakarta              | Rp 20.000 |
| Anvictor, Riau                     | Rp 20.000 |
| Hartono SH., Yogyakarta            | Rp 20.000 |
| Ong Swie Hong, Yogyakarta          | Rp 15.000 |
| Hiu Hau Tin/Toko Dunia Plastik, Yk | Rp 15.000 |
| Ir. Effendie, SU, Yogyakarta       | Rp 10.000 |
| Toko Roekoen, Yogyakarta           | Rp 10.000 |
| Yanto, Yogyakarta                  | Rp 10.000 |
| Kumoro Jarwo, Yogyakarta           | Rp 5.000  |
| Yoyong, Kutoarjo                   | Rp 5.000  |
| Very Novita, Yogyakarta            | Rp 5.000  |
| Yohan Indra Halim, Yogyakarta      | Rp 5.000  |
| Cahaya Timur Offset, Yogyakarta    | Rp 5.000  |
| Tan Swee Ban, Yogyakarta           | Rp 5.000  |
| Yoe Liang, Bandung                 | Rp 5.000  |
| Varia Nada, Yogyakarta             | Rp 5.000  |
| Siary Wijaya, Yogyakarta           | Rp 5.000  |

## DONATUR LAINNYA

|                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| Ny. Lani Djajanegara, Jak-Bar  | Rp 50.000 |
| Jimmy Wijaya, Medan            | Rp 30.000 |
| Sudihardi Up. Siladarma, Curup | Rp 25.000 |

|                                  |           |
|----------------------------------|-----------|
| Wittaria, Sibolga                | Rp 20.000 |
| Iskandar A. Wanagiri, Yogyakarta | Rp 20.000 |
| Linawaty, Jak-Ut                 | Rp 15.000 |
| Rumina, Medan                    | Rp 10.000 |
| Yohana William (alm), Yogyakarta | Rp 9.000  |
| Teddie Sandjaja, Grogol          | Rp 7.500  |
| GMB Vihara Bahtra Sasana, Riau   | Rp 5.000  |
| Yoyong, Kutoarjo                 | Rp 5.000  |
| Wardana, Kudus                   | Rp 5.000  |
| J. Siswanto, Jakarta             | Rp 5.000  |
| Haniyati, Bekasi                 | Rp 5.000  |
| Edy Widjaja & Lilia, Yogyakarta  | Rp 5.000  |
| Risan Sasanaviriyo, Jabar        | Rp 5.000  |
| Ratna Ayu, Jambi                 | Rp 5.000  |
| Elly, Medan                      | Rp 5.000  |
| Cecilia Gani, Yogyakarta         | Rp 5.000  |
| Thomas Rudy J., Yogyakarta       | Rp 5.000  |
| Franky, Yogyakarta               | Rp 5.000  |
| Hendy Harianto, Jakarta          | Rp 5.000  |
| Amin, Yogyakarta                 | Rp 3.000  |
| Widjaja, Yogyakarta              | Rp 2.500  |
| Chui Ngen, Pontianak             | Rp 2.500  |
| Pakme Tan Po Djie, Yogyakarta    | Rp 2.500  |
| NHT, Yogyakarta                  | Rp 2.500  |
| Pakme Jong Mei Wan, Yogyakarta   | Rp 2.000  |
| Virya Setiamulya, Bogor          | Rp 2.000  |
| Lina Yang, Medan                 | Rp 2.000  |
| Cin Cai, Medan                   | Rp 1.000  |
| Ciam Tak Seng,                   | Rp 1.000  |
| Sumbangan Pabbajja, Ampel        | Rp 40.000 |
| Kotak DP                         | Rp 1.775  |

TERIMA KASIH KAMI HATURKAN ATAS DANA YANG TELAH ANDA BERIKAN. DENGAN BERPARTISIPASINYA ANDA SECARA AKTIF KAMI YAKIN KELANGSUNGAN HIDUP BULLETIN INI DAPAT TERUS BERKESINAMBUNGAN. KAMI TUNGGU DANA ANDA SEMUANYA. **ANUMODANA**

**Majalah Buddhis Triwulan**  
**DHARMA PRABHA**

NO. 18 / NOV / 1992

*Alamat Redaksi :*

Cetiya Buddha Prabha

Jl. Brigjend. Katamso No.3

Yogyakarta 55121

Kepada Yth. :

Mohon dapat dikembalikan jika  
tidak sampai ke alamat tujuan